

**PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER SANTRI**

**(Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal,  
Kabupaten Mojokerto)**

SKRIPSI



Oleh:  
Muhammad Hafidh Ayatulloh  
NIM. 16110157

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

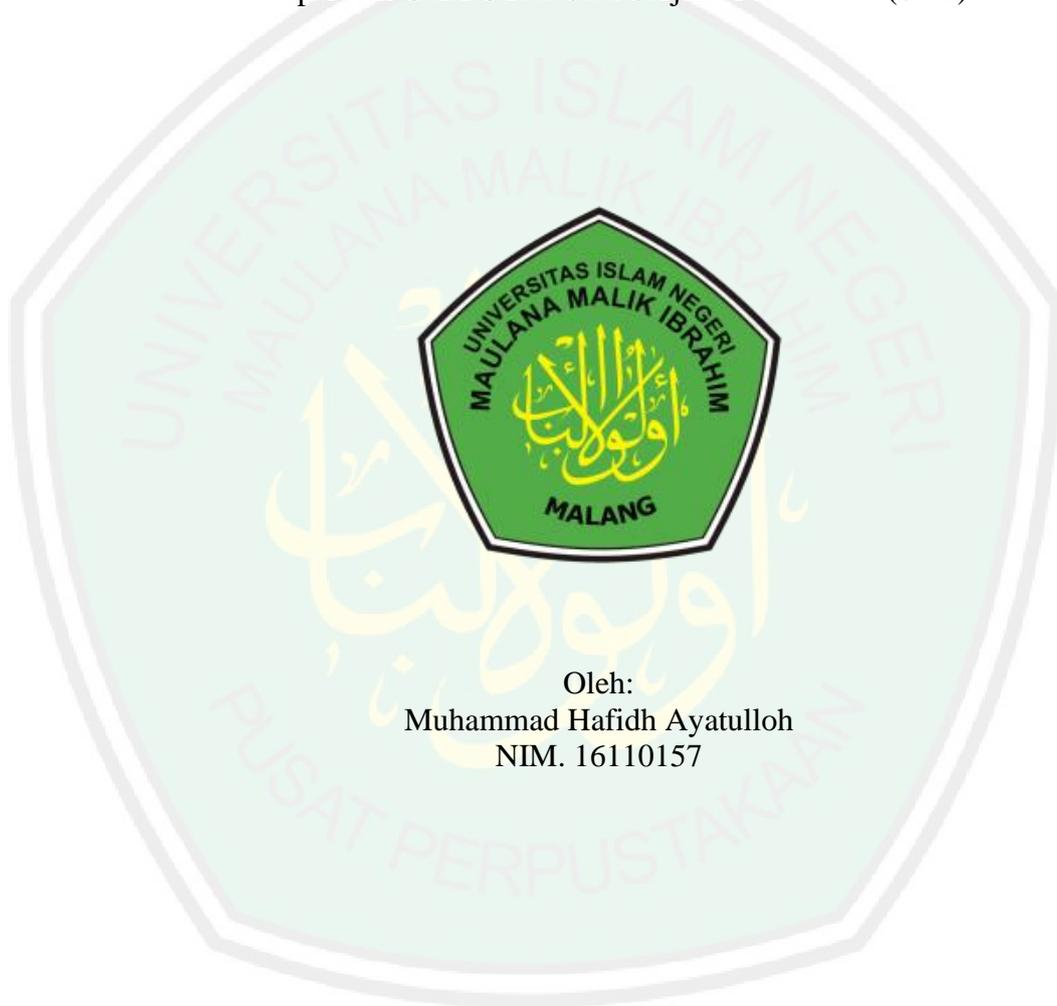
Desember, 2020

**PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER SANTRI**

**(Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal,  
Kabupaten Mojokerto)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:  
Muhammad Hafidh Ayatulloh  
NIM. 16110157

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Desember, 2020

## HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER SANTRI(Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten  
Mojokerto)

## SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

MUHAMMAD HAFIDH AYATULLOH (16110157)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan dinyatakan  
LULUSSerta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)

## Panitia Ujian

## Tanda Tangan

## Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd  
NIP. 19570927 198203 2 001

:



## Sekretaris Sidang,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 19760616 2005001 1 055

:



## Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 19760616 2005001 1 055

:



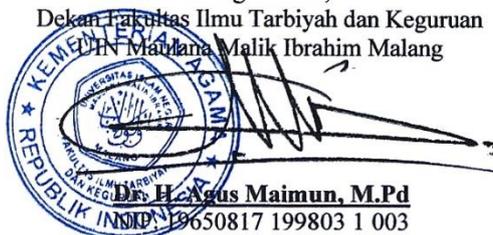
## Penguji Utama,

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim MalangDr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER SANTRI  
(Studi Kasus di Dusun Pendowo Desa Ngrowo Kecamatan Bangsal Kabupaten  
Mojokerto)**

**SKRIPSI**

**Oleh  
Muhammad Hafidh Ayatulloh  
NIM. 16110157**

**Telah diperiksa dan disetujui**

**Oleh  
Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 1976061620050011055**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya di akhirat suatu saat nanti.

Saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan hormati serta sebagai sumbangsih terhadap negara Indonesia, maka dengan segala kerendahan hati saya persembahkan karya ini :

1. Kepada kyai, guru, dosen, ustadz yang telah membimbing saya dari kecil hingga saat ini.
2. Kepada ayah saya H. Muhammad Khotib. dan Ibu saya Hj. Eni Muzaiyanah yang selalu membimbing dari semenjak saya di kandunganya hingga kuliah saat ini. Sebab tak ada sesuatu yang dapat saya berikan, selain karya skripsi ini. Doa, usaha serta bantuan moral dan spiritual dari beliau ayah dan ibu tidak bisa dibalas dengan hal apapun.
3. Kepada seluruh keluarga besar dari ayah dan ibu baik paman, bibi, saudara, kakek, nenek dan semuanya yang telah memberi dukungan penuh dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini sebab dengan bantuan mereka semua ini dapat selesai dengan baik.
4. Kepada sahabat dan teman semuanya tanpa disebut satu persatu. Semuanya sangat membantu dan sangat membuat saya terbantu dan semangat karena dengan adanya semangat dari mereka saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

**MOTTO**

خير الناس أنفعهم للناس

***(Sebaik-baik manusia adalah orang yang  
bermanfaat bagi orang lain)***



**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Muhammad Hafidh Ayatulloh

Malang, 7 Desember 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Hafidh Ayatulloh

NIM : 16110157

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri  
(Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal,  
Kabupaten Mojokerto)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**

NIP. 197606 16 2005001 1 055

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 7 Desember 2020

Pembuat Pernyataan

MATERAI  
TUMPIL  
Rp. 6000  
ENAM RIBURUPIAH  
  
**Muhammad Hafidh Ayatulloh**  
NIM. 16110157

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah melimpakan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini dengan baik. Dalam skripsi ini saya akan membahas tentang “Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto”.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman ad-dinul Islam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Atas segala bimbingan dan bantuan yang diperoleh dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing Skripsi
2. Kedua orang tua saya yang senantiasa selalu mendukung dan mendo'akan
3. Semua teman-teman yang selalu membantu
4. Siapa saja yang akan membaca dan memanfaatkan penelitian ini

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari dosen penguji dan rekan sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan penelitian ini.

Malang, 7 Desember 2020

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوّ =aw

أَيّ =ay

أُوّ =û

إِيّ =î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Hipotesis Penelitian.....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
G. Orisinalitas Penelitian .....	11
H. Definisi Operasional.....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>21</b>
A. Landasan Teori.....	21
1. Pesantren Dan Pendidikan Islam.....	21
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	23
3. Pembentukan Karakter .....	28
4. Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter ..	44

B. Kerangka Berfikir.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Lokasi Penelitian.....	48
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	48
C. Variabel Penelitian .....	49
D. Populasi Dan Sampel .....	50
E. Data Dan Sumber Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Teknik Pengumpulan Data.....	57
H. Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	59
I. Analisis Data .....	60
J. Prosedur Penelitian.....	63
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Paparan Data .....	64
1. Pendidikan Pesantren .....	64
2. Pembentukan Karakter .....	65
B. Hasil Penelitian .....	67
1. Uji Validitas .....	67
2. Uji Reliabilitas .....	70
3. Uji Normalitas.....	74
4. Uji Product Moment Pearson.....	78
5. Uji Hipotesis .....	80
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>84</b>
A. Pendidikan Pesantren pada Santri di Dusun Pendowo.....	84
B. Pembentukan Karakter pada Santri di Dusun Pendowo .....	87
C. Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Dusun Pendowo .....	88
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

1.1	Tabel Orisinalitas Penelitian.....	16
3.1	Tabel Indikator Penelitian.....	54
3.2	Tabel Interpretasi Nilai r.....	61
4.1	Hasil Skor Instrumen Pendidikan Pesantren .....	64
4.2	Hasil Skor Instrumen Pembentukan Karakter .....	66
4.3	Uji Validitas Variabel X .....	68
4.4	Uji Validitas Variabel Y .....	69
4.5	Uji Reliabilitas X.....	71
4.6	Uji Reliabilitas Y .....	73
4.7	Skor Variabel X dan Y .....	74
4.8	Uji Normalitas X.....	76
4.9	Uji Normalitas Y.....	76
4.10	Uji Product Moment Pearson.....	78
4.11	Uji Hipotesis .....	80
4.12	Interpretasi Besarnya “r” Product Moment .....	80

## DAFTAR DIAGRAM

2.1 Diagram Kerangka Berfikir.....	47
3.1 Diagram Hubungan Variabel .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Kuesioner .....	97
Lampiran 2. Data Responden .....	101
Lampiran 3. Bukti Konsultasi .....	102
Lampiran 4. Biodata Mahasiswa .....	103



## ABSTRAK

**Ayatulloh, Muhammad Hafidh. 2020. PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI (Studi Kasus Di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto), skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.**

---

Pesantren merupakan lembaga, di dalamnya terdapat kegiatan transfer ilmu antara guru dan murid untuk memperdalam ilmu agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Untuk membentuk masyarakat dengan karakter yang bagus dan kuat, ternyata tidak hanya butuh kecerdasan dan kepandaian serta ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Sistem pendidikan kita yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal penting, ternyata belum bisa menjawab persoalan moral ini.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Untuk mengetahui pendidikan pesantren pada santri di Dusun Pendowo, 2. Untuk mengetahui pembentukan karakter pada santri di Dusun Pendowo, 3. Untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Dusun Pendowo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan pengambilan sampel menggunakan pengambilan sampel acak berstrata secara proporsional (*proporsional stratified random sampling*), melibatkan 21 santri di Dusun Pendowo yang sedang menuntut ilmu di lembaga Pondok Pesantren. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner (angket).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel pendidikan pesantren (X) dan variabel pembentukan karakter (Y) didapat angka koefisien korelasi sebesar 0,669. Jadi variabel pendidikan pesantren memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 44,75% dan sisanya 55,25% ditentukan oleh variabel lain. 2. Nilai koefisien korelasi antara pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter adalah 0,669 yang berarti memiliki korelasi positif, sehingga terdapat hubungan linier yang signifikan antara pendidikan pesantren dengan pembentukan karakter. 3. Diketahui bahwa nilai  $r$  yaitu 0,669. Dari tabel interpretasi dapat dilihat bahwa nilai tersebut terletak antara 0,41 – 0,70. Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas, dapat dijelaskan bahwa korelasi antara variabel X (pendidikan pesantren) dan variabel Y (pembentukan karakter) adalah tergolong korelasi yang sedang atau cukup, sehingga diinterpretasikan bahwa antara kultur pesantren dan pembentukan karakter terdapat korelasi yang positif dan korelasi itu termasuk korelasi yang sedang atau cukup.

**Kata Kunci:** Pendidikan pesantren, karakter santri

## ABSTRACT

**Ayatulloh, Muhammad Hafidh. 2020. THE EFFECT OF PESANTREN EDUCATION ON THE FORMATION OF SANTRIC CHARACTERS (Case Study in Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto), Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.**

---

Pesantren is an institution, in which there is a transfer of knowledge between teachers and students to deepen religious knowledge by emphasizing the importance of religious morals as a guide for daily behavior. To form a society with good and strong character, it turns out that not only need intelligence and intelligence and high knowledge, but also must be balanced with character building Our education system which states that character education is important, apparently cannot answer this moral issue.

The research is aimed at: 1. To learn boarding school education on santri in the pendowo village, 2. To know the formation of a santri in the pendowo village, 3. To know the effect of boarding school education on santri character building in the pendowo village.

The research uses a quantitative approach while the taking of the sample uses a proportional removal of random samples, involving 21 santri in the Dusun Pendowo, which is studying at the boarding school. The instrument of this study uses a questionnaire. This research instrument using a questionnaire (questionnaire).

The results showed that: 1. The results of the calculation of the correlation coefficient between the pesantren education variable (X) and the character building variable (Y) obtained a correlation coefficient of 0.669. So the pesantren education variable contributes to character building by 44.75% and the remaining 55.25% is determined by other variables. 2. The correlation coefficient between pesantren education and character building is 0.669 which means it has a positive correlation, so there is a significant linear relationship between pesantren education and character building. 3. It is known that the value of r is 0.669. From the interpretation table it can be seen that the value lies between 0.41 - 0.70. Based on what has been stated above, it can be explained that the correlation between variable X (pesantren education) and variable Y (character building) is classified as moderate or sufficient correlation, so it is interpreted that between pesantren culture and character building there is a positive correlation and that correlation includes correlation. moderate or sufficient.

**Keywords:** Education islamic boarding school, character of santri

## ملخص

آية الله، محمد حافظ. 2020. تأثير تعليم المعهد الديني الاسلامي على تكوين شخصية الطلاب (دراسات حالة في قرية بندوو، قرية نجروو، منطقة البنسال، منطقة موجوكيرتو)، أطروحة، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. مستشار الأطروحة: عبد الملك كريم أمر الله، الدكتور.

المعهد هي مؤسسة، يتم فيها نقل المعرفة بين المعلمين والطلاب لتعميق المعرفة الدينية من خلال التأكيد على أهمية الأخلاق الدينية كدليل للسلوك اليومي. لتكوين مجتمع يتمتع بشخصية جيدة وقوية، اتضح أنه لا يحتاج فقط إلى الذكاء والذكاء والمعرفة العالية، ولكن يجب أيضاً أن يكون متوازناً مع بناء الشخصية.

تهدف هذه الدراسة إلى: 1. تحديد تعليم المعهد الديني الاسلامي للطلاب في قرية بندوو، 2. لتحديد تكوين شخصية الطلاب في قرية بندوو، 3. تحديد تأثير تعليم المعهد الديني الاسلامي على تكوين شخصية الطلاب في قرية بندوو.

استخدمت هذه الدراسة نهجاً كمياً، في حين استخدمت العينة أخذ عينات عشوائية طبقية تناسبية، شملت 21 طالباً في قرية بندوو كانوا يدرسون في المعهد الديني الاسلامي. استخدمت أداة البحث استبانة (استبانة).

وأظهرت النتائج أن: 1. حصلت نتائج حساب معامل الارتباط بين متغير التعليم العهد (X) ومتغير بناء الحرف (Y) على معامل ارتباط 0.669. لذا فإن متغير التعليم العهد يساهم في بناء الشخصية بنسبة 44.75٪ ويتم تحديد نسبة 55.25٪ المتبقية بواسطة متغيرات أخرى. 2. معامل الارتباط بين التربية العهد وبناء الشخصية هو 0.669 مما يعني أن لها علاقة ارتباط موجبة، لذلك هناك علاقة خطية معنوية بين التربية العهد وبناء الشخصية. 3. من المعروف أن قيمة  $r$  تساوي 0.669. من جدول التفسير يمكن ملاحظة أن القيمة تقع بين 0,41 - 0.70. بناءً على ما تم ذكره أعلاه، يمكن توضيح أن العلاقة بين المتغير (X) التعليم العهد (والمتغير) Y بناء الشخصية) تصنف على أنها ارتباط متوسط أو كافٍ، لذلك يتم تفسير أن بين ثقافة العهد وبناء الشخصية هناك علاقة إيجابية وأن هذا الارتباط يشمل الارتباط. معتدلة أو كافية.

الكلمات المفتاحية: التربية المعهد الديني الاسلامي، الشخصية الطلاب

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa ini telah banyak mengalami berbagai masalah, seperti masalah penurunan nilai-nilai moral khususnya pada remaja. Penurunan moral tersebut merupakan keprihatinan kita bersama, banyak perilaku remaja yang menyimpang dari kata beradab. Tidak hanya di golongan remaja saja, tetapi pada umumnya bangsa ini telah terjadi penurunan nilai-nilai moral yang memprihatinkan. Berbagai masalah muncul secara bergantian, jika tidak segera ditangani maka akan menjadikan moral bangsa ini semakin merosot.

Fenomena tersebut menjadikan kesadaran masyarakat menjadi terbuka akan pentingnya pendidikan karakter, inovasi baru harus segera dilakukan agar penerus bangsa ini tidak rusak karakternya. Bangsa ini perlu kader yang unggul dan berkarakter, tidak hanya cerdas dalam intelegensi tetapi akhlak harus dibenahi juga. Kader yang berkarakter kelak akan memimpin dan memajukan negara ini di kancha dunia serta akan disegani oleh berbagai negara.

Salah satu pelopor pendidikan karakter dan seorang professor pendidikan dari Cortland University yaitu Thomas Lickona, menyatakan bahwa sebuah bangsa mengarah pada jurang kehancuran diindikasikan dengan sepuluh tanda. Tanda-tanda tersebut adalah 1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3. Pengaruh kelompok sebaya yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alcohol, dan seks bebas, 5. Semakin kaburnya pedoman moral

baik dan buruk, 6. Menurunnya etos kerja, 7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8. Rendahnya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>1</sup>

Dari kesepuluh tanda yang telah diungkapkan oleh Thomas Lickona tersebut bila dicermati dengan seksama, sudah banyak kita jumpai di Indonesia. Salah satunya pada kalangan remaja terjadi perilaku kekerasan. Seperti yang telah dilansir Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) meluncurkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018). Hasil Survei menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Selanjutnya 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan fisik. Dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya.<sup>2</sup>

Upaya pemerintah untuk menanggulangi kemerosotan akhlak tersebut dengan meningkatkan moral dalam dunia pendidikan. Kualitas dalam proses pendidikan formal, nonformal, maupun informal harus selalu ditingkatkan dan dievaluasi, agar sumber daya manusia di Indonesia menjadi lebih baik.

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 3, hlm. 35.

<sup>2</sup> Lihat di <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>. Diunduh pada tanggal 24 Desember 2020 pukul 28.47 WIB.

Tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Dalam pernyataan undang-undang di atas memaparkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pengembangan karakter bangsa yang bermartabat, agar kualitas sumber daya manusia bangsa ini meningkat. Segenap masyarakat mengharapkan nilai-nilai ideal yang terwujud dari fungsi pendidikan tersebut.

Bila berbicara karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, maka karakter harus berlandaskan ideologi Indonesia yaitu Pancasila. Maksud dari karakter yang berlandaskan ideologi Pancasila yaitu karakter yang mencerminkan kelima sila dari Pancasila. Sehingga karakter-karakternya dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa, berarti warga maupun generasi muda Indonesia harus memiliki dan menunjukkan perilaku iman kepada Tuhan, serta senantiasa mencerminkan akhlak mulia, 2. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagai warga Indonesia sudah selayaknya menunjukkan perilaku yang adil dan beradab, 3.

---

<sup>3</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya (Jakarta: 2003), hlm. 6

Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, warga Indonesia harus memiliki sikap gotong royong terhadap sesame, 4. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, sebagai warga Indonesia harus mencerminkan sikap toleransi yang tinggi terhadap sesame, baik kepada sesame ras, suku, agama maupun yang berbeda, 5. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan, sebagai warga Indonesia harus mencerminkan sikap adil, baik terhadap hak-hak dan kewajiban orang lain, sehingga terciptanya kesejahteraan bersama.<sup>4</sup>

Selain karakter yang berlandaskan pada falsafah pancasila, didalam Islam juga terdapat karakter yang diharapkan bisa dijadikan teladan bagi generasi muda Indonesia. Karakter tersebut tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, yang diantaranya yaitu Sidik, Amanah, Tabligh dan Fatonah. Sidik; diharapkan generasi muda memiliki sikap yang jujur. Amanah dan Tabligh; diharapkan generasi muda memiliki sikap yang dapat dipercaya, sehingga apabila diberikan segala urusan dapat benar-benar dilaksanakan dengan baik. Fathonah; diharapkan generasi muda memiliki sikap yang cerdas dan bijaksana. Cerdas baik dari segi intelegensi maupun moral, sehingga bisa bersikap bijaksana dalam menyikapi beberapa permasalahan yang muncul dikehidupannya.

Dari dua model karakter tersebut, baik karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maupun karakter dalam tinjauan Islami diharapkan bisa menjadi ukuran dan tujuan yang ingin dicapai dalam membentuk karakter pada generasi muda yang ada di bangsa ini. Oleh karena itu, supaya mampu terbentuk karakter yang

---

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Op. Cit, hlm. 22-24

diinginkan tersebut, maka dibutuhkan keseriusan dan komprehensif dalam pelaksanaannya.

Pada prakteknya, di Indonesia sudah menyelenggarakan 3 tahap jalur (formal, nonformal, dan informal). Pondok pesantren merupakan salah satu dari lembaga informal, yaitu lembaga informal dalam bidang keagamaan, di dalam pondok pesantren adalah gudangnya ilmu agama, orang yang mencari ilmu di pondok pesantren biasanya disebut santri.

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang sejak dulu sudah ada bahkan sebelum adanya sekolah di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama Islam pesantren sudah eksis terlebih dahulu. Sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter merupakan sumbangsih pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan pesantren juga sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter, pembangunan menjadi manusia seutuhnya membutuhkan penanaman karakter yang baik, perpaduan metode pendidikan menjadikan pesantren sebagai wadah dalam pembangunan tersebut. Dalam pesantren pendidikan karakter merupakan bukan hal yang baru, tetapi sejak pertama kali pesantren ada, karakter santri adalah persoalan yang harus dikedepankan melalui pendidikan akhlak yang ada dalam sistem pendidikan pesantren.

Di dunia pesantren pengajaran karakter bukanlah hal yang baru, karena sejak berdiri pesantren mengutamakan pembentukan karakter santri melalui pengajaran adab. Di pesantren masalah adab menjadi situasi yang penting, karena dalam dunia pesantren adab merupakan hal yang utama daripada kecerdasan.

Pengajaran adab adalah inti yang dilandasi ajaran Nabi Muhammad SAW. sabda beliau sebagai berikut:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

*Artinya: "sesungguhnya (saya) diutus untuk menyempurnakan akhlak" HR. Ahmad.*

Pada awal perkembangan pesantren mempunyai tujuan utama yaitu menyiapkan santri untuk menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), yang diharapkan akan menetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.<sup>5</sup> Sebagaimana pada QS. At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Santri semenjak permulaan masuk pesantren sudah belajar ilmu-ilmu dasar Islam melalui kitab-kitab klasik. Pada pelaksanaan amanat belajar ini, santri

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 9

berprinsip bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. sebagaimana firman-Nya, dalam QS. Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ اللَّهُ الَّذِي آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam kehidupan sehari-hari santri berusaha berbudi pekerti seperti ajaran akhlakul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti berakhlak kepada Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan, dengan berpegang teguh pada firman Allah SWT dalam QS An-Nahl: 90 dilukiskan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ketiga, Santri adalah pelajar yang tinggal di pesantren termasuk komponen dari masyarakat pada biasanya tak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Di dalam mencapai pengajaran kecuali diberi pengajaran keagamaan, karenanya perilaku seperti bantu-membantu, rukun dan tentram, penuh tanggung jawab untuk kebaikan dan lain sebagainya bagus di internal pesantren ataupun di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Dengan perilaku kesosialan semacam itu yang kerap kali dilatih di pesantren, santri akan mempunyai sensitifitas sosial yang tinggi. Sepulang dari menyelesaikan pengajaran di pesantren santri telah mempunyai bekal ilmu dan agama yang cukup disertai kepribadian sosial yang bisa diamalkan di tengah-tengah masyarakatnya.

Seiring berkembangnya zaman menjadikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat semakin rumit. Sehingga semakin beragam pula kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini menjadi tantangan bagi pesantren yang secara label adalah sebagai lembaga pendidikan Islam. Seharusnya pesantren dengan segala unsur dan sistem pendidikannya mampu menjadikan manusia berkarakter, yang tidak hanya unggul dalam segi sikap dan moralitas saja, melainkan juga dalam segi pengetahuan dan keterampilan.

Dari uraian yang telah dipaparkan peneliti bermaksud mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, peneliti memandang penting sekali untuk melakukan penelitian tentang: ” **Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)**”.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendidikan pesantren pada santri di Dusun Pendowo?
2. Bagaimana pembentukan karakter pada santri di Dusun Pendowo?
3. Bagaimana pengaruh antara pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Dusun Pendowo?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pendidikan pesantren pada santri di Dusun Pendowo.
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter pada santri di Dusun Pendowo
3. Untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Dusun Pendowo.

**D. Manfaat Penelitian**

Sudah semestinya karya ilmiah terdapat suatu manfaat yang harus dicapai, Terdapat 2 aspek manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

**1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pikiran untuk mengembangkan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter.

**2. Manfaat Praktis****a. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengetahuan untuk peneliti agar lebih mengetahui pengaruh pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri.

**b. Bagi Pondok Pesantren**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan untuk pondok pesantren agar lebih baik lagi dalam membina karakter pada santri.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan atau pendapat, kritik dan saran terhadap pembentukan karakter pada santri yang menempuh pendidikan di lembaga pondok pesantren.

d. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk santri yang menempuh pendidikan di pesantren agar semakin berkualitas karakter yang tercipta.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis-hipotesis yang perlu diuji kebenarannya sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh positif signifikan antara pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter pada masyarakat.

Ha: Ada pengaruh positif signifikan antara pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter pada masyarakat.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dipakai untuk mengontrol atau memusatkan pada variabel-variabel yang diteliti. Adapun ruang lingkup penelitian disini sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti
  - a. Variabel Independent (X), variabel ini difokuskan pada pendidikan pesantren.
  - b. Variabel Dependent (Y), variabel ini difokuskan pada pembentukan karakter.
2. Objek penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini difokuskan pada santri di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

Ruang lingkup penelitian ini terletak pada variabel-variabel yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan pengembangan karakter yang mempengaruhi perubahan perilaku santri pada saat mengikuti kegiatan pesantren, menjadikan santri yang berkarakter, mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

## **G. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian memperkenalkan perbedaan dan persamaan dalam bidang analisis yang dipertimbangkan di antara para ilmuwan dan spesialis masa lalu. Ini penting untuk menghindari pengulangan konsentrasi pada hal-hal yang sangat mirip. Dengan cara ini akan diketahui sisi-sisi apa yang memisahkan

dengan penelitian sebelumnya. Judul yang diambil peneliti adalah, “*Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)*”. Mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Rifaldi tentang Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan dari lingkungan pondok pesantren Darul Ulum Jombang terhadap pembentukan karakter peserta didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tergolong baik dengan prosentase hasil angket sebesar 88%. (2) Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso tergolong baik dengan prosentase angket sebesar 87,5%. (3) Hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel, ( $9,275 > 1,979$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga kesimpulannya: Ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terhadap pembentukan karakter peserta didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang. Dan tingkat prosentase dari pengaruhnya adalah sebesar 32,3%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Najibul Ulum tentang pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di Pondok

Pesantren Putri Hajar Aswad Gunung Kidul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Putri Hajar Aswad Gunung Kidul. Hasil dari penelitian adalah: (1) Ada pengaruh yang signifikan antara menghafal Al Qur'an Terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Putri Hajar Aswad Gunung Kidul, hal ini ditunjukkan oleh hasil  $R = 0,604$ , dengan  $p = 0,00 < 0,05$  dan berada pada tingkat sedang (0,40-0,70). (2) Besarnya pengaruh menghafal Al Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Putri Hajar Aswad Gunung Kidul adalah sebesar 36,5% yang ditunjukkan harga  $p = 0,00 < 0,05$  sedangkan sisanya sebesar 63,5% berupa faktor lain yaitu faktor keluarga, lingkungan pendidikan dan masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Apriani Rambe tentang pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang. Hasil menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang berada pada kategori sedang dengan interpretasi korelasi 0,40-0,599 hal ini ditandai dengan hasil perhitungan product Moment yaitu 0,443. Sedangkan  $r_{table}$  pada taraf signifikan 5% = 0,294. Ini berarti  $r_{hitung} > r_{table}$  dengan nilai  $0,443 > 0,294$ . Karena  $r_0 > r_t$  pada taraf

signifikan 5%, maka hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis telah diajukan diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa lingkungan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan karakter siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sabana Mudakir tentang pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari hasil pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar santri pesantren Hubulo. Besarnya pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap pembentukan karakter adalah 0,358 dan nilai konstan 37,154 dengan nilai signifikan 0,000, sedangkan besarnya pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap prestasi belajar adalah 0,390 dan nilai konstan 10,767 dengan nilai signifikan 0,000. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independennya (kitab Ta'lim al-Muta'allim).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rizkiani tentang pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik (penelitian

di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut. Berdasarkan hasil penelitian sistem *boarding school* berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata sebesar 75,9% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68% - 83%. Begitu pula karakter peserta didik berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata 73% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68% - 83%. Realitas korelasi antara sistem *boarding school* (variabel X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) sebesar 0,969 angka tersebut berada pada rentang 0,80-1,00 menunjukkan kategori sangat tinggi. Dari hasil uji signifikansi diperoleh thitung sebesar  $20,57 > t$  tabel 2,048, ini berarti bahwa variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Sedangkan kadar pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 6,2% faktor lain yang mempengaruhi karakter peserta didik Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Fahmi Rifaldi, Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang, <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.	Pembentukan Karakter	Variabel terikat: lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Objek yang diteliti yaitu: peserta didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang.	Masalah tentang pengaruh pendidikan pesantren yang dikaitkan dengan pembentukan karakter santri menurut peneliti belum banyak diteliti secara spesifik pada penelitian terdahulu.
2	Nanang Najibul Ulum, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap	Pembentukan Karakter	Variabel terikat: menghafal Al-Qur'an.	

	Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Hajar Aswad Gunung Kidul, <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2019.		Objek yang diteliti yaitu: santri di Pondok Pesantren Putri Hajar Aswad Gunung Kidul.
3	Siska Apriani Rambe, Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang, <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.	Pembentukan Karakter	Variabel terikat: lingkungan. Objek yang diteliti yaitu: siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang
4	Ali Sabana Mudakir, Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Karakter Dan Prestasi Belajar Santri, <i>Jurnal</i> , Al-Jauhari	Pembentukan Karakter	Variabel terikat: pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim Variabel yang dipengaruhi ada 2, yaitu:

	Vol. 2 No. 1, 2017.		pembentukan karakter dan prestasi belajar santri.
5	Anisa Rizkiani, Pengaruh Sistem <i>Boarding School</i> Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian Di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut), <i>Jurnal, Pendidikan Universitas Garut</i> Vol. 06 No. 01, 2012.	Pembentukan Karakter	Variabel terikat: sistem <i>boarding school</i> . Objek yang diteliti yaitu peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.

## H. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda antara peneliti dengan pembaca, karenanya peneliti perlu menerangkan sebagian istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

### 1. Pengaruh

Pengaruh adalah sebagai daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada. Maksudnya adalah pendidikan

pesantren ini mengakibatkan suatu perubahan atau tidak dalam pembentukan karakter pada masyarakat.

## **2. Pendidikan Pesantren**

Pendidikan pesantren pada mulanya merupakan pendidikan keagamaan yang bertujuan mentransformasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka dapat memahami, meresapi, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai orang muslim. Dalam hal ini pendidikan pesantren sangat penting dalam pembekalan pengetahuan agama.

## **3. Pembentukan Karakter**

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar dari kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu. Karakter juga identik dengan akhlak.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi ilustrasi yang terang mengenai isi penelitian ini, karenanya pembahasan ini dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab dalam penelitian ini dibentuk sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori yang memaparkan pengertian pendidikan pesantren, pembentukan karakter santri, pengaruh pendidikan

pesantren dalam pembentukan karakter santri, pendidikan karakter dalam Islam dan kerangka berfikir dari penelitian ini.

Bab III, berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, berisi tentang paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini, penulis memaparkan hasil dari objek penelitian yang telah dilaksanakan dan diperoleh.

Bab V, berisi tentang pembahasan penelitian. Yaitu menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter pada Masyarakat Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

Bab VI Penutup. Pada akhir bagian ini penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh, serta saran yang berkaitan dengan penelitian penulis. Pada bagian akhir penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pesantren dan Pendidikan Islam

Dikala kita mendiskusikan perihal pesantren, yaitu sistem pendidikan tertua pada saat ini dan dianggap sebagai produk Indonesia yang orisinal. Didalam pesantren benar-benar erat kaitannya dengan pendidikan syari'at Islam.

Menurut bahasa kata pesantren mempunyai pengertian yaitu berasal dari kata “santri”, dengan awalan pe didepan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. *Cantrik* adalah kata lain yang berasal dari bahasa Jawa, artinya seseorang yang senantiasa mencontoh seorang guru kemana guru ini menetap.<sup>6</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefinisikan pesantren sebagai “suatu daerah yang tersedia untuk para santri dalam mendapatkan pembelajaran agama Islam sekaligus daerah berkumpul dan daerah tinggalnya”.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan definisi pesantren yang lebih singkat, yakni “suatu tempat belajar yang didalamnya menekankan tentang pengajaran Islam dan mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal tetap santri” bisa diambil pengertian bahwa dalam hal ini pesantren merupakan suatu institusi pengajaran Islam, dengan santri yang menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai sebagai pimpinan atau tokoh utama dan masjid sebagai sentra

---

<sup>6</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 61

<sup>7</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 2

lembaga, didalamnya terdapat kegiatan transfer ilmu antara guru dan murid untuk memperdalam ilmu agama Islam.

Diantaranya pesantren juga terdapat materi seputar Islam, meliputi tata bahasa arab, tahsin Al-Qur'an, tafsir, akhlak, sejarah dan peradaban Islam. Strata sosial ekonomi orang tua santri tidak dibedakan dalam pondok pesantren, tidak pilih kasih untuk memberikan pengajaran kepada santri, dengan menekankan perilaku santri dalam sehari-hari dengan petunjuk pentingnya berakhlak dalam agama, serta difokuskan dalam praktek kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mastuhu pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>8</sup>

Saat dihubungkan dengan pengajaran Islam di Indonesia ada banyak hal yang ada di pesantren, seperti model kurikulum pendidikan yang ada di dalamnya. Dalam sistem pengajaran Islam pesantren benar-benar berperan penting. Pada umumnya di pesantren, kyai mengontrol langsung sistem pengajarannya sebagai tokoh yang mempunyai wewenang penuh, dan sungguh-sungguh memastikan. Akan tetapi seiring banyak munculnya inovasi dalam lembaga pendidikan, banyak hal yang menawarkan keunggulan metode pengajaran, kurikulum yang berkala secara sistematis, SDM daya pendidik yang handal, dan pengelolaan yang profesional, semakin menjadikan pesantren terus berbenah dalam hal sistem dan budaya yang telah ada.

---

<sup>8</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS XX, 1994), hal. 55

## 2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan seharusnya mempunyai landasan yang terang secara yuridis. Akreditasi sebuah institusi mempunyai implikasi pada hal tersebut, pengakuan pondok pesantren yang demikian berkaitan dengan akreditasi itu sendiri. Seiring berkembangnya zaman akreditasi merupakan permulaan tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditasi bisa disebut cukup jika santri diberikan ijazah oleh kyai. Pondok pesantren tertuntut oleh zaman untuk menghendaki perubahan dan akreditasi dalam format lain, oleh karena itu orisinalitas seharusnya dimiliki setiap pondok pesantren.

Pondok pesantren ialah suatu institusi pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan, dalam hal ini kyai sebagai contoh sentral yang berdaulat menentukan tujuan pengajaran pondoknya yaitu memiliki wewenang yang dinamis sesuai situasi dan kondisi. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan yang demikian bisa diasumsikan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Tujuan khusus: “pondok pesantren oleh kyai yang bersangkutan mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama serta dapat mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat”.
- 2) Tujuan umum: “pondok pesantren memberi pengarahan agar santri menjadi manusia yang mencerminkan kepribadian Islam, terampil dengan

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 248.

ilmu agamanya, menjadi juru dakwah Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”.

Pendidikan pesantren mempunyai beberapa prinsip yang cukup rumit. Berdasarkan Mastuhu dalam Rofik<sup>10</sup>, antara lain: (1). Theocentric (sumber kebenaran Cuma Ilahi-penulis); (2). Sukarela dan pengabdian; (3). Kearifan; (4). Kesederhanaan; (5). Kolektivitas; (6). Mengontrol aktivitas bersama; (7). Kebebasan terpimpin; (8). Mandiri; (9). Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10). Pengamalan ajaran agama; (11). Tanpa Ijazah; dan (12). Ridho Kyai.

Menurut kenyataan hal yang demikian, pesantren mempunyai ketahanan budaya, antara lain seperti: sumber belajar berupa kitab kuning; contoh pendidikan tradisional; dan cara/model pendidikan berupa pengajian watonan, bandongan sorogan.

#### 1) Sumber Belajar Kitab Kuning

Tujuan pengajaran pesantren yaitu untuk menyusun manusia bertaqwa dan hidup mandiri. Untuk menempuh tujuan demikian, pesantren menggunakan penelaahan kitab-kitab Islam yang bersangkutan dengan regulasi syari'at dan pola pembinaan budi pekerti atau moralitas.<sup>11</sup> Dengan demikian ketakwaan dan kemandirian hidup santri dijalankan via pembekalan berupa pengajaran yang mengaplikasikan materi bersumber dari kitab-kitab Islam.

<sup>10</sup> Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, (Jember: STAIN Press), hal. 29-31.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 35.

Kitab-kitab yang menjadi kurikulum di pesantren menurut tahapannya yaitu dengan pola penyajian matan (materi pokok), syarah (komentar dari matan) dan Khaisyiyah (komentar dari syarah). Kitab-kitab menjadi literatur benar-benar populer (layak dengan disiplin ilmunya) antara lain seperti Sullam (Taufiq)-Safinah (najah), Takrib (Fathul Qarib), Bidayatulhidayah, Ta'limul Muta'allim, Jurumiyah, Imrithi, Bulughul Maram, Fathul Wahab, Al-Iqna', Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Maraghi, Ibnu Aqil, Hadits Arbain, Fathul Bari, Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Madzahibul Arbaa', Al-Muwatho', Ihya' Ulumuddin, dan lain sebagainya. Melainkan kenyataan tidak seluruh santri berkesempatan mengaji kitab-kitab besar, apalagi yang "nyantri" Cuma sejenak waktu, rata-rata baru menuntaskan matan dan syarah, sebab yang penting ilmu cukup untuk diamalkan.

Secara global pengajaran pesantren menerapkan kitab-kitab klasik dasar, tetapi secara khusus dan hampir seluruh pesantren (khususnya yang tradisional) tidak bisa mengacuhkan kitab-kitab berikut ini sebagai buku dasar (dan malahan semacam hidden kurikulum-penulis), antara memuat permasalahan nahwu sharaf, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqhi, ilmu hadits dan tafsirnya, ilmu al-Qur'an dan tafsirnya, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tarikh dan ilmu balaghah<sup>12</sup>. Dengan kitab-kitab yang demikian pada prinsipnya mencetak santri yang tafaqquh-fiddin, sehingga secara lazim pengajaran pesantren berdasarkan Mukti Ali<sup>13</sup> mempunyai identifikasi antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri;

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 33

<sup>13</sup> HM Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 15

- b) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai;
  - c) Pola hidup sederhana(zuhud);
  - d) Kemandirian atau independensi;
  - e) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan;
  - f) Disiplin ketat;
  - g) Berani menderita untuk mencapai tujuan;
  - h) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi
- 2) Model Pendidikan Tradisional

Menurut Haedari, dkk.<sup>14</sup> yang dimaksud dengan contoh pendidikan tradisional pesantren mempunyai pengertian, bahwa pesantren adalah institusi pengajaran atas konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah kelompok sosial masyarakat setempat, dan seluruh infrastrukturnya adalah institusi pelajaran di Indonesia yang masih menjunjung tinggi kultur dan tradisi otentik bangsa sebagaimana hal yang demikian di komponen terdahulu bahwa figur pendidikan pesantren menerapkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sungguh-sungguh memberi pengaruh dengan contoh pengajaran yang digunakan di pesantren itu sendiri.

Berdasarkan Dulay<sup>15</sup> bahwa pelajaran yang diberi di pesantren merupakan mata pembelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, padahal pelajaran biasa tidak diajarkan, sedangkan Santri dievaluasi dan dinilai menurut

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>15</sup>HM Haedari, *Op. Cit.*, hal. 39

kitab yang dibaca, metode pengajaran semacam ini terus berlangsung dan bertahan sampai dewasa ini di dalam kehidupan pesantren.

### 3) Model Pendidikan Madin Formal

Berbeda dengan metode weton, sorogan dan Bandongan karenanya madrasah diniyah dikerjakan dengan sistem yang lebih banyak meniru metode modern sebagaimana kelas pada lazimnya. Metode madin (madrasah diniyah) formal adalah komponen dari program pendidikan pesantren yang terpisah dari induk semangnya dalam hal program kurikulum sistem dan manajemen, sebagai langkah menjawab tuntutan zaman<sup>16</sup>.

Namun sumber belajar, konsisten tidak meninggalkan kitab kuning tetapi ada kalanya disertai buku didik yang lebih sistematis yang benar-benar terlihat pada madin formal yaitu cara/metode pendidikan berupa klasikal dan menerapkan sistem modern layaknya madrasah sekolah pada biasanya.

Madrasah diniyah kini lebih diketahui dengan sebutan madin tidak terlepas dengan perspektif sejarah eksistensi madrasah pada masa permulaan. Secara historis madrasah sesungguhnya mula-mula berupa pendidikan berbentuk kuttab, maktab, halaqoh, majelis, masjid, khan, ribath, dan rumah-rumah ulama. Dari bentuk ini pada hasilnya berkembang menjadi format pendidikan yang disebut madrasah, sedangkan yang tampak pelaksanaannya berasal dari masjid lalu ke masjid khan dan alhasil menjadi madrasah.<sup>17</sup>

Madrasah itu kini lebih populer disebut madrasah diniyah, sebab kecuali itu ada madrasah formal seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 92

<sup>17</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 9

Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) yang mengajari pengajaran pada umumnya lebih banyak ketimbang pengajaran agama Islam, padahal madin merupakan madrasah yang mengajari hampir seluruhnya mata pembelajaran agama Islam.

### 3. Pembentukan Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam.<sup>18</sup>

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia karakter diistilahkan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>19</sup> Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diistilahkan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).<sup>20</sup>

Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa semua tabi'at manusia yang bersifat konsisten, sehingga membedakan satu orang dengan yang lain secara khusus bisa didefinisikan sebagai karakter.<sup>21</sup>

Suyanto dan Mansur Muslich mengungkapkan setiap individu bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara, yang menjadi ciri khas dari metode berfikir dan bertingkah seseorang untuk hidup.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11.

<sup>19</sup> Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 445.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 74.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 9

<sup>22</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

Menurut sebgaiian pengertian diatas, bisa dimaknai bahwa karakter adalah perilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain serta merupakan ciri khas dalam bertindak. Pemahaman karakter, watak, kepribadian (personality), dan individu (individuality) memang dalam penggunaannya seringkali tertukar. Hal ini disebabkan karena memang mempunyai kesamaan dalam istilah, yaitu sesuatu yang cenderung menetap secara permanen dan autentik dalam diri individu.

Istilah watak, juga sulit untuk dibedakan dalam pengertian karakter. Di dalam watak terdapat sikap, sifat dan tempramen yang ketiganya adalah bagian-bagian karakter.

Seperti pedjawijatna yang menyamakan kedua istilah ini. Dia mengemukakan bahwa “watak atau karakter merupakan segala yang terbukti dalam tindakannya (insani, jadi dengan opsi terlibat dalam kondisi, jadi memang terlibat dalam keadaan, jadi memang dibawah dampak dari pihak bakat, tempramen, kondisi tubuh, dan lain sebagainya. Watak adalah stuktur batin manusia yang terlihat dalam kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan konsisten.<sup>23</sup> Pertanyaan-pertanyaan perihal tingkah laku seperti: sikap, sifat, tempramen yang termasuk dalam bagian watak, segala itu adalah sifat-sifat dari kepribadian.

#### **b. Landasan Pendidikan Karakter**

Dalam membentuk karakter bangsa menjadi berkualitas memerlukan landasan yang kuat. Landasan yang kuat berguna untuk menjadikan proses pembentukan

---

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990), hal. 145.

karakter di Indonesia tetap berada dalam jalur dan tidak keluar dari tujuan awalnya.

Berikut adalah landasan dalam melaksanakan pendidikan karakter:<sup>24</sup>

1) Agama

Kebajikan bersumber dari agama, sedangkan pendidikan karakter adalah sebuah proses untuk membimbing manusia menuju kebajikan. Masyarakat Indonesia menjadikan agama sebagai dasar dalam kehidupan, supaya senantiasa mengarah dalam kebajikan. Maka dari itu dalam menentukan nilai-nilai karakter bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama.

2) Pancasila

Ideologi bangsa Indonesia adalah pancasila, jadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Pancasila terbentuk berdasarkan nilai-nilai luhur yang ada dan sesuai dengan bangsa Indonesia. Oleh karena itu supaya bisa menjadikan generasi yang berkarakter maka pendidikan karakter harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

3) Budaya

Budaya merupakan suatu unsur yang melekat pada masyarakat, tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tidak menggunakan nilai-nilai budaya yang diakui dalam masyarakat tersebut. Bangsa Indonesia memiliki budaya yang bersifat positif secara umum, berarti budaya Indonesia nilai-nilainya diakui baik oleh masyarakatnya. Maka dari itu budaya seharusnya dijadikan sebagai dasar

---

<sup>24</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 73

dari penetapan nilai-nilai karakter bangsa, supaya dapat mencerminkan karakter yang bisa menjadi ciri-ciri budaya bangsa.

#### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

#### c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam upaya membentuk bangsa yang berkarakter, maka seharusnya ada nilai-nilai karakter yang bersifat benar secara universal. Nilai karakter yang bersifat universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.<sup>25</sup>

Menurut referensi Islam, nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh bangsa tidak jauh dari karakter yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang diantaranya adalah shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Shidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi Muhammad SAW berkomitmen pada

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9

kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dapat dipercaya oleh siapapun, baik muslim maupun nonmuslim. Fathanah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil dan profesional, mencerminkan bahwa Nabi Muhammad SAW kehandalannya dalam menyelesaikan masalah dapat dipertanggungjawabkan. Tabligh yang berarti komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh beliau. Nilai-nilai karakter yang melekat pada Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai contoh karakter yang ideal bagi bangsa.<sup>26</sup>

Sementara itu dari berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia di dasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, diantaranya adalah: (1) Cinta Allah dan kebenaran; (2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) Amanah; (4) Hormat dan sopan santun; (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) Adil dan berjiwa kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran dan cinta damai.<sup>27</sup>

Dari kesembilan pilar karakter dasar tersebut dapat digunakan sebagai acuan pendidikan karakter dan sekaligus perumusan nilai-nilai karakter di Indonesia. Namun supaya nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan jati diri

---

<sup>26</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hlm. 11-12

<sup>27</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 72.

bangsa Indonesia, maka kesembilan pilar karakter tersebut perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan landasan-landasan pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Dan dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) pada tahun 2010 secara lebih spesifik telah mengeluarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan landasan-landasan pendidikan karakter bangsa, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>28</sup>

1) Religius

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2) Jujur

Jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3) Toleransi

Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, Bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

---

<sup>28</sup> Fadlillah Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) , hlm. 40-41.

4) Disiplin

Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5) Kerja Keras

Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7) Mandiri

Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8) Demokratis

Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

#### 10) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme

Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

#### 11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

#### 12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

#### 13) Komunikatif dan Bersahabat

Komunikatif dan bersahabat yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

#### 14) Cinta Damai

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

#### 15) Gemar Membaca

Gemar Membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal,

majalah, Koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

#### 16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

#### 17) Peduli Sosial

Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

#### 18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

#### **d. Elemen-elemen dari karakter**

Elemen-elemen dasar dari karakter yaitu:

##### a) Dorongan-dorongan (*drives*)

Dorongan-dorongan (*drives*): dorongan-dorongan ini dibawa semenjak lahir untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup tertentu. Dorongan individual seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan mengikuti dan sebagainya.

##### b) *Insting*

*Insting*: merupakan kesanggupan untuk berperilaku hal-hal yang rumit tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan keberadaan manusiawinya. Insting ini dibawa semenjak lahir

seringkali tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi elemen pendukung bagi semua tingkah laku dan kegiatan manusia dan menjadi energi dinamis yang tertanam betul-betul dalam kepribadian manusia.

c) Refleksi-refleksi

Refleksi-refleksi: merupakan tanggapan yang tidak disadari kepada perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan keinginan manusia. Ada reflek tidak bersyarat yang dibawa semenjak manusia lahir, contohnya manusia akan batuk apabila ada zat cair yang masuk dalam dalam pernapasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang reflek bersyarat, disebabkan oleh dampak lingkungan, atau sebagai hasil latihan dan pengajaran yang disengaja.

d) Sifat-sifat karakter

- 1) Budaya: ekspresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.
- 2) Kecenderungan-kecenderungan: asa atau kesiapan reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, maupun tertuju pada suatu objek yang kongkrit, dan senantiasa timbul secara berulang-ulang

e) Organisasi perasa, emosional dan sentimen

Perasaan disebut pula sebagai renca emosonal atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bertumpu dan erat dengan segenap isi kesadaran terhadap kepribadiannya. Sentimen merupakan semacam perasaan atau kesadaran yang memiliki kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau kardinal.

f) Ketertarikan atau interesse

Perhatian dan ketertarikan/interesse, perhatian dan ketertarikan (bebarengan dengan emosional dan harapan) menetapkan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi adalah permulaan dari perhatian. Perhatian sifatnya dapat spontan, seketika, atau tidak dengan sengaja berminat secara seketika, dan ada perhatian yang tidak seketika/indirect atau dengan sengaja yang disetimulir oleh keinginan, mengarah pada suatu objek.

g) Kemauan

Kemauan merupakan dorongan kehendak yang terarah terhadap tujuan-tujuan tertentu, dan dikontrol oleh pertimbangan nalar/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada faktor pertimbangan nalar, serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan itu adalah pengikat dari karakter.

Secara natural, semenjak lahir hingga berusia tiga tahun, atau mungkin sampai sekitar lima tahun, kesanggupan logika seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (subconscious mind) masih terbuka dan mendapatkan apa saja info dan rangsangan yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Dari mereka itulah, pondasi permulaan terbentuknya karakter telah terbangun. Berikutnya, segala pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, layar kaca, dunia maya, buku, majalah, dan beragam sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang mempunyai kecakapan yang kian besar untuk bisa menganalisa dan menalar obyek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (conscious) menjadi kian dominan. Kerap

berjalannya waktu, karenanya pemfilteran kepada berita yang lewat pancaindra bisa gampang dan segera diterima oleh pikiran bawah sadar.

Kian banyak berita yang diterima dan kian matang cara kepercayaan dan pola pikir yang terwujud, karenanya kian terang perbuatan, tradisi, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, tiap individu akibatnya mempunyai cara kepercayaan (belief system), citra diri (elf-image), tradisi (habit) yang unik. Apabila cara kepercayaannya benar dan serasi karakternya bagus, dan konsep dirinya baik, karenanya kehidupannya akan terus bagus dan kian membahagiakan. Sebaliknya apabila cara kepercayaannya tidak serasi, karakternya tidak bagus, dan konsep dirinya buruk, karenanya hidupnya akan dipenuhi banyak persoalan dan penderitaan.<sup>29</sup>

Ryan dan Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari.<sup>30</sup> Menyatakan bahwa poin dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter ialah hormat (respect). Hormat meliputi respek pada diri sendiri, orang lain, segala wujud kehidupan ataupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan mempunyai hormat, karenanya individu melihat dirinya ataupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan mempunyai hak yang sederajat.

Karakter kita terwujud dari kultur kita. Kultur kita dikala anak-anak pada umumnya bertahan hingga masa remaja. Orang tua dapat memberi pengaruh bagus atau buruk, penyusunan kultur anak mereka.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hal. 18.

<sup>30</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96.

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 50.

Faktor secara khusus dalam penyusunan karakter ialah pikiran sebab piiran yang didalamnya terdapat segala program yang terwujud dari pengalaman hidupnya, adalah penggerak segalanya. Program ini kemudian menyusun cara kepercayaan yang akibatnya bisa menyusun pola berdaya upaya yang dapat memberi pengaruh perilakunya. Kalau program yang tertanam cocok dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, karenanya perilakunya berjalan serasi dengan aturan alam. Akhirnya, perilaku yang demikian membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebagilknya, jikalau program yang demikian tidak cocok dengan prinsi-prinsip universal, karenanya perilakunya membawa kerusakan dan menciptakan penderitaan. Oleh sebab itu pikiran seharusnya menerima perhatian serius.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003). Karenanya untuk pencapaian sebagaimana amanat undang-undang yang demikian, sesungguhnya pesantren sudah lama mengajar santrinya supaya mempunyai karakter yang bisa dipercaya, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang budi pekerti, dan karakter bidang sosial.

#### e. Konsep pendidikan karakter dalam Islam

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dijalankan adalah menerapkan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berkaitan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan mempunyai iman yang benar dan cocok dengan syari'at Islam apabila dia mempunyai adab yang bagus. Jadi, adab yang bagus adalah pertanda kesempurnaan iman seseorang.<sup>32</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan manusia, kedudukan karakter dilihat benar-benar penting sebab menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi komponen masyarakat. Karakter dalam Islam mempunyai poin yang absolut sebab persepsi antara karakter bagus dan buruk mempunyai poin yang bisa digunakan pada situasi apa saja. Hal ini cocok dengan fitrah manusia yang menempatkan tata krama sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.<sup>33</sup> Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, karena tanpa tata krama, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini diceritakan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ , ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ , إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

<sup>32</sup> Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Ayyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*, Uin Syarif Hadayatullah Jakarta, 2014.

<sup>33</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam *Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005.

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

Karakter merupakan poin-poin yang semuanya mengarah ke arah kebaikan (paham dengan segala nilai kebaikan, ingin bertindak bagus terhadap siapa saja tanpa membeda-bedakan, kongkrit berkehidupan bagus, dan berpengaruh bagus kepada lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terlaksana ke- dalam segala perilaku di kesehariannya. Karakter berhubungan dengan akidah, akhlak, sikap, pola perilaku dan atau budaya yang memberi pengaruh interaksi seseorang kepada Ilahi dan lingkungannya. Karakter menetapkan sikap, perkataan dan perbuatan. Tiap persoalan, ujian yang dihadapi dalam kehidupan dan kesuksesan yang ditempuh seseorang pasti benar-benar diberi pengaruh oleh karakter yang dimiliki. Karakter/watak yang bagus secara kongkrit akan memancar dari hasil yang dipikirkan, hati yang senantiasa menikmati, dan segala aspek yang dijalankan oleh seseorang ataupun berbentuk organisasi. Karakter adalah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kompetensi diri, kapasitas adab, dan ketegaran dalam menghadapi segala persoalan dan ujian yang ada dihadapan.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang diberi pengaruh oleh tradisi dan pandangan hidup

---

<sup>34</sup> Anggi Fitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua Dan Guru Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar*, Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA RIAU, 2017.

masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam mempunyai tujuan yang amat terang yakni menyusun peserta didik yang berakhlak mulia.<sup>35</sup>

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul, bersemayam poin-poin budi pekerti yang agung dan mulia. QS Al-Ahzab: 21 mengungkapkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Pada ayat di atas ditunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, sudah ada semenjak zaman Rasul, dimana Rasul sendiri adalah role model dalam pembelajaran. Karena, tidak diragukan lagi bahwa segala yang ada dalam diri Rasulullah SAW adalah pencapaian karakter yang agung, tidak Cuma bagi umat Islam namun juga bagi umat di semua dunia. Dengan demikian, kian terang bahwa pengajaran gaya Rasulullah SAW adalah penanaman pendidikan karakter yang paling ideal.

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya adalah menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi bibit supaya peserta didik sanggup menumbuhkan karakter khasnya pada ketika menjalani kehidupannya. Cuma menjalani sejumlah gagasan atau contoh karakter

<sup>35</sup> Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadits*, Jurnal Dosen IAIN Salatiga, 2017.

saja tidak akan membuat santri menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya memperbolehkan sedari dulu supaya peserta didik mengoptimalkan nilai pada dirinya tidak akan sukses mengingat peserta didik tidak sedari dulu menyadari kebaikan dirinya.

#### **4. Pengaruh Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter**

Seperti halnya dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Ketentuan yang demikian bisa menempatkan pengajaran agama dan pengajaran keagamaan dalam upaya menempuh suatu tujuan pengajaran yang diinginkan.

Persoalan yang dihadapi pondok pesantren tak menyesuaikan diri dengan perjenjangan dalam metode pengajaran formal. Rendahnya negara dan pemerintah kepada pesantren terlihat dalam ketidakjelasan kedudukan dan pengakuan tamatan pendidikan keagamaan pesantren tak mempunyai *civil effect* sebagai tamatan sekolah formal, sedangkan dari segi mutu pembatasan dari ilmu yang dipelajari, tamatan pesantren bahkan tidak kalah dengan siswa yang mengikuti pendidikan formal, malah mungkin dalam aspek-aspek tertentu, tamatan pesantren mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh tamatan pendidikan formal, kuatnya sikap mandiri, kuatnya dalam beribadah, tata kramanya yang lebih terjamin.

Sebagaimana sudah dikenal bahwa latar belakang kebudayaan dan karakteristik masyarakat desa sangat memberi pengaruh sistem berfikir, berperilaku, berkomunikasi dan sistem hidup sehari-hari.

Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa pendidikan sebagai kegiatan rutin yang semestinya ditiru oleh seorang siswa. anggapan ini mencerminkan

terhadap sebuah pemahaman kepada pendidikan, dimana pesantren juga diawali penting untuk ditiru.

Ada juga yang beranggapan bahwa pendidikan adalah pegangan dari seseorang untuk dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun dampak pendidikan pesantren dalam penyusunan karakter santri sebagai berikut:

- 1) Kognitif merupakan bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan. tiap santri diwajibkan meniru aktivitas pesantren diluar jam, dengan demikian itu pengetahuan santri perihal keagamaan kian mendalam.
- 2) Afektif merupakan pembinaan sikap, pesantren ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan santri tentang keagamaan yang sudah didapatkan di pesantren, kecuali itu juga bertujuan untuk membina sikap santri supaya pantas dengan ajaran agama Islam.
- 3) Psikomotorik merupakan bertujuan menyusun tingkah laku agamis menurut ajaran agama Islam.

Menurut penjelasan diatas, karenanya penulis beranggapan bahwa pendidikan pesantren memiliki dampak dalam pembentukan karakter santri.

Dampak dalam hal ini ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif kepada tingkah laku yang diharapkan. hal ini tergantung pada masing-masing individu dalam mencontoh pendidikan pesantren itu, disamping itu peranan asatidz seharusnya senantiasa memberikan dorongan yang positif kepada tingkah laku santrinya dan sebagai pengajar/ustadz seharusnya dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

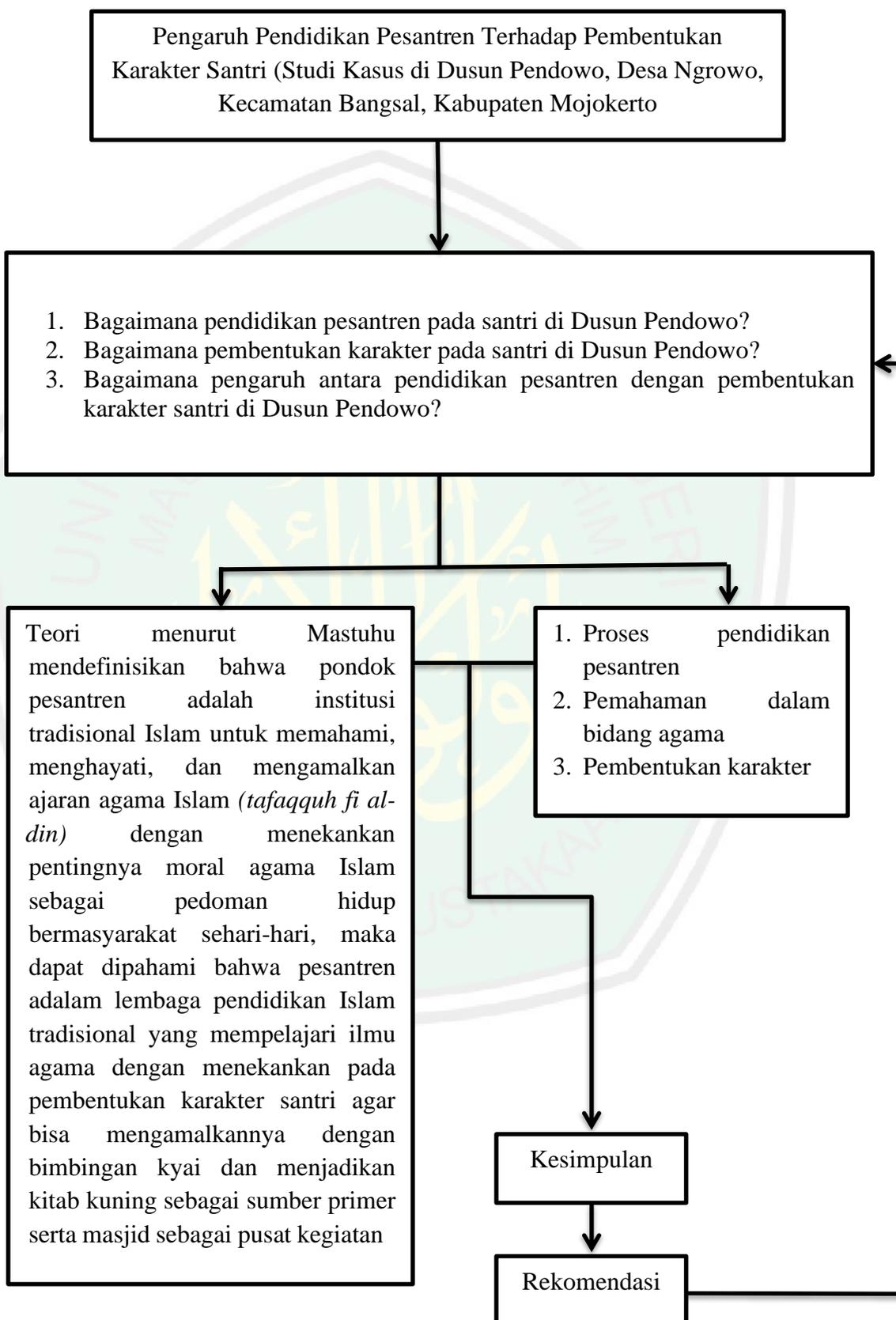
## **B. Kerangka Berfikir**

Pendidikan pesantren merupakan pelaksanaan perubahan tingkah laku santri dari yang belum dewasa menjadi dewasa supaya mempunyai kepribadian yang cocok dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan pesantren ini merupakan untuk mendukung hasil pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah terutama dalam bidang karakter. hal ini layak dengan yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto yang sedang menempuh pendidikan di berbagai pesantren, yang mana sudah menerima pengajaran agama di luar sekolah formal.

Adapun gambar alur kerangka berfikir pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

**Diagram 2.1 Kerangka Berfikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian, seperti halnya judul penelitian ini **“Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)”**. Sehingga penelitian ini berlokasi di. Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

Sebab peneliti memilih lokasi tersebut lantaran di Dusun tersebut banyak santri yang masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren sehingga sesuai dengan judul penelitian.

#### B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.<sup>36</sup> Dalam hal ini pendekatan penelitian yang diambil oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskripsi kuantitatif karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hal pengolahan data yang berupa angka.

---

<sup>36</sup> Suyadi, *Paduan Penelitian Tindakan Kelas* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 19.

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita lakukan.<sup>37</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pendidikan pesantren pada santri di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dan berjenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh suatu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Hubungan antara satu secara statistik.

Pendidikan pesantren sebagai variabel bebas (X), dan pembentukan karakter sebagai variabel terikat (Y). Kemudian rancangan penelitiannya sebagai:

**Diagram 3.1 Hubungan Variabel**



### C. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas atau independent variabel (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain disebut juga variabel prediktor, dan variabel terikat atau dependent variabel (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi. Sesuai menggunakan masalah, penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu pendidikan

<sup>37</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 172.

<sup>38</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 72

pesantren sebagai kriteria atau variabel terikat (X) serta pembentukan karakter sebagai prediktor atau variabel bebas (Y).

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Maka dalam penelitian ini populasinya yaitu santri di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren sebanyak 106 orang, dengan rincian RW. 003 sebanyak 34 santri, RW. 004 sebanyak 41 santri, dan RW. 005 sebanyak 31 santri.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian terkecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.<sup>39</sup> Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila jumlah populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel juga dapat diartikan sebagai wakil populasi yang diteliti.<sup>40</sup>

Untuk mengetahui besar kecilnya sampel ini, tidak ada ketentuan yang baku. Menurut Nana Sudjana dan Sutrisno Hadi menyatakan bahwa tidak ada ketentuan baku atau rumus yang pasti tentang berapa persen yang harus diambil populasi.

---

<sup>39</sup> Maman Abdurahman dkk, *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 129.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.109.

Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil 10 % - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Semakin banyak responden yang diambil, maka semakin baik pula data yang diperoleh

Adapun Cara pengambilan sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Cara dalam pengambilan sampel tersebut dikenal dengan tehnik sampling.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan Tehnik sampling pengambilan sampel acak berstrata secara proporsional (*proporsional stratified random sampling*), yakni pengambilan sampel secara acak dengan adanya strata kelas dan masing-masing strata kelas dapat diambil sampel secara acak serta dilakukan secara proporsional.

Berdasarkan data diatas maka peneliti mengambil masing-masing RW sebanyak 20% sampel dari jumlah 106 populasi yang ada, yaitu dengan total sebanyak 21,2 kemudian dibulatkan menjadi 21 santri.

## **E. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

- a. Data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan tersaji dari sumber pertama.<sup>41</sup> Data ini merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung pada bentuk dokumen melalui kuesioner/angket, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>41</sup> Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2018, hal. 14.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua. Peneliti memperoleh data ini berdasarkan literatur dan data pada publikasi, dokumen, naskah akademik maupun bibliografi.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan asal data yang didapatkan dari sumbernya langsung, dalam hal ini yang dijadikan sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh santri di Dusun Pendowo
- 2) Orang tua santri
- 3) Masyarakat sekitar Dusun Pendowo

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder diperoleh dari pihak kedua yang bertujuan untuk melengkapi sumber data primer. Data yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi:

- 1) Profil Dusun Pendowo
- 2) Data warga
- 3) Data pelajar/santri

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan atau mampu juga dikatakan menjadi sarana atau sesuatu yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk pengolahan.

Adapun instrumen yang dipakai bagi peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Angket adalah alat dalam mengumpulkan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau pertanyaan yang semestinya dijawab atau ditanggapi oleh responden, baik mengisi atau memberi tanda centang (√)
2. Pedoman Observasi adalah alat yang diterapkan dalam mengumpulkan data-data penelitian via pengamatan dan pencatatan yang sistematis kepada hal-hal yang ditelusuri. Petunjuk Observasi ini dipakai untuk mendapatkan data seputar letak geografis dan jumlah penduduk.
3. Pedoman interview/wawancara adalah alat yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan responden, petunjuk interview ini berupa garis-garis besar pertanyaan yang berhubungan dengan data-data yang akan dikumpulkan, yang mencakup data seputar objek penelitian.
4. Pedoman Dokumentasi adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan data seputar kondisi masyarakat setempat. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah<sup>42</sup>:

---

<sup>42</sup> Fahmi Rifaldi, Skripsi: “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 91-95.

**Tabel 3.1 Indikator Penelitian**

## 1. Indikator Variabel X (Pendidikan Pesantren)

No	Variabel	Aspek	Indikator	
1	Pendidikan Pesantren	Lingkungan	Lingkungan Religius	
		Pondok Pesantren	Lingkungan Toleransi	
			Lingkungan yang Nasionalis	
			Lingkungan yang Cinta Tanah Air	
			Lingkungan yang Bersahabat dan Komunikatif	
			Lingkungan yang Cinta Damai	
			Adat/Kebiasaan Pondok Pesantren	Santri/Santriwati dibiasakan jujur
				Santri/Santriwati dibiasakan disiplin
		Santri/Santriwati dibiasakan bekerja keras (meningkatkan etos kerja)		
		Santri/Santriwati dibiasakan bersikap kreatif		
Santri/Santriwati dibiasakan hidup mandiri				

			Santri/Santriwati dibiasakan bersikap terbuka/demokrasi
			Santri/Santriwati dibiasakan mencari informasi
			Santri/Santriwati dibiasakan menghargai prestasi
			Santri/Santriwati dibiasakan gemar membaca
			Santri/Santriwati dibiasakan peduli pada lingkungan
			Santri/Santriwati dibiasakan peduli pada sesama
			Santri/Santriwati dibiasakan tanggung jawab

## 2. Indikator variabel Y (Pembentukan Karakter) adalah:

No	Variabel	Aspek	Indikator		
1	Pembentukan Karakter	Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan	Religius		
			Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kepribadian	Jujur	
				Disiplin	
		Kerja keras			
		Kreatif			
		Mandiri			
		Rasa ingin tahu			
		2		Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan	Gemar membaca
					Tanggung jawab
Menghargai prestasi					
Peduli lingkungan					
Toleransi					
3		Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan	Peduli sosial		
			Demokratis		
			Bersahabat atau komunikatif		
			Semangat kebangsaan		
			Cinta tanah air		
			Cinta damai		

## G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan pembahasan pada penelitian, maka beberapa metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

### 1. Angket

Angket atau kuesioner adalah suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif gampang digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan angket adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. Oleh lantaran itu, reliabilitas hasilnya sangat banyak tergantung pada subyek penelitian menjadi responden, sedangkan pihak peneliti bisa mengupayakan peningkatan reliabilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan disampaikan menggunakan strategi yang tepat.<sup>43</sup>

### 2. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang ditelusuri.<sup>44</sup> Berdasarkan Bungin observasi ialah cara pengumpulan data yang dipakai untuk menghimpun data penelitian, data penelitian itu bisa dilihat oleh peneliti, dalam arti bahwa data yang demikian dihimpun lewat pengamatan peneliti lewat pemakaian pancaindra<sup>45</sup>. Cara ini dipakai untuk mengenal lebih dekat seputar objek yang diteliti dengan melihat secara langsung oleh penulis untuk menerima data seputar keadaan pesantren sarana dan prasarana serta semua aspek yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 3. Metode Dokumentasi

---

<sup>43</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5.

<sup>44</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 95

<sup>45</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif cet 1*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 134

Metode dokumentasi adalah teknik yang dipakai guna mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, tentang kemampuan murid, dan sebagainya.<sup>46</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi keluarga, masyarakat sekitar, perangkat desa dan lain sebagainya.

#### 4. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan sebutan wawancara atau kuesioner lisan, adalah tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara atau peneliti untuk memperoleh informasi dan pendapat dari terwawancara atau narasumber.

Secara garis besar ada dua macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Disini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*, di sini pewawancara tinggal membubuhkan tanda  $\surd$  (chek) pada nomor yang sesuai,<sup>47</sup> Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan langsung mewawancarai wali santri dan juga santri.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal, 274

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 270

## H. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang memperlihatkan taraf kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila sanggup mengukur apa yang diinginkan. Menurut Suharsimi secara spesifik uji validitas dilakukan dengan rumus:

$$r_{tabel} = \frac{r_{tabel}}{\sqrt{(r_{tabel})^2 + (N-2)}}$$

Keterangan:

$r_{tabel}$  : Koefisien determinan

$r_{tabel}$  : Nilai sebaran

N : Jumlah responden

Dalam hal analisis item, Masrum menyatakan bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$ . Jadi kalau korelasi antara butir item dengan skor total kurang dari 0,3, maka butir item dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.<sup>48</sup>

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen relatif dapat dipercaya guna dipakai menjadi indera pengumpul data karena instrumen tersebut telah cukup baik.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 188

Apabila data yang diperoleh memang benar-benar sinkron dengan kenyataan, maka biarpun data diambil pada saat berbeda dan berulang kali maka hasilnya akan tetap sama.

Uji reliabilitas yaitu dengan menguji skor antar item dengan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga jika angka hubungan melebihi yang diperoleh oleh nilai kritis, berarti item tersebut dapat dikatakan reliabel. Dalam pengujian reliabilitas maka dipakai rumus Alpha Cronbach.

### I. Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode yang dipakai untuk menganalisis data–data yang diperoleh menurut penelitian. Menganalisis data adalah suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti wajib memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik.<sup>49</sup>

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah dengan melakukan validitas dengan rumus yang dalam pembahasan sebelumnya. Kemudian untuk menganalisis data yang diperoleh melalui angket, peneliti memakai teknik analisis statistik, yaitu teknik analisis *korelasi product moment* menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$r_{xy}$  = Korelasi productmoment

N = Jumlah responden

$\Sigma X$  = Jumlah variabel I

<sup>49</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hal. 94

$\Sigma Y$  = Jumlah variabel II

Setelah data sudah ada, diolah dengan menggunakan rumus tersebut dan diperoleh nilai  $r_{xy}$  lalu dikonsultasikan ke tabel *r-product moment* sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Interpretasi Nilai r**

No.	Besarnya Nilai <i>r</i>	Interpretasi
1.	Antara 0,8 sampai dengan 1,0	Sangat Tinggi
2.	Antara 0,6 sampai dengan 0,8	Tinggi
3.	Antara 0,4 sampai dengan 0,6	Sedang
4.	Antara 0,2 sampai dengan 0,4	Rendah
5.	Antara 0,0 sampai dengan 0,2	Sangat rendah (tidak berpengaruh)

Apabila diperoleh angka negatif, berarti korelasinya negatif. Ini menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00.<sup>50</sup>

Kemudian, reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data lantaran instrumen tersebut sudah relatif baik. Jika data yang diperoleh memang benar-benar sinkron dengan kenyataan, maka biarpun data diambil dalam waktu yang berbeda dan berkali-kali maka hasilnya akan tetap sama.

Uji reliabilitas yaitu dengan menguji skor antar item dengan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga jika angka hubungan melebihi yang diperoleh oleh nilai

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 319-320.

kritis, berarti item tersebut dapat dikatakan reliabel. Dalam pengujian reabilitas maka dipakai rumus Alpha Cronbach.

Kemudian, untuk menunjukkan adanya kecenderungan ke arah rata-rata dari hasil yang sama pengukurannya maka menggunakan analisis *Regresi Linier* (regresi sederhana). Dimana alat ini berfungsi untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.<sup>51</sup> Cara pengukurannya menggunakan rumus *Regresi Linier*.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

X : Variable independent

Y : Variable dependent

a : Konstanta nilai (nilai Y jika X)

b : Koefisien regresi [nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau perumusan (-) variable Y

Penentuan nilai peningkatan dalam analisis *regresi linier* jika:  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima artinya signifikan dan  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak artinya tidak signifikan  
 $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_o$  ditolak artinya tidak signifikan dan  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima artinya signifikan

---

<sup>51</sup> Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika: Pendidikan Sosial Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 96.

Untuk analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan computer yaitu program Aplikasi *IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 26.0 for windows*.

## **J. Prosedur Penelitian**

1. Tahap persiapan
  - a. Mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari:
    - 1) Angket
    - 2) Instrumen wawancara
  - b. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di tempat yang telah ditentukan.
2. Tahap pelaksanaan
  - a. Menentukan obyek penelitian dengan cara memilih santri di Dusun Pendowo yang sedang menempuh pendidikan di lembaga pondok pesantren.
  - b. Menentukan beberapa santri sebagai kelompok eksperimen secara random.
  - c. Melakukan observasi tentang pengaruh pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter pada lokasi yang sudah ditentukan peneliti.
  - d. Melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat di lokasi penelitian
  - e. Membagikan angket kepada kelompok eksperimen tersebut
  - f. Pengumpulan data, baik data hasil angket, wawancara, dokumentasi, maupun observasi
  - g. Analisis dan pengkajian data, yaitu menganalisis data yang masuk dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Pendidikan Pesantren

Setelah melakukan penelitian untuk mengetahui pendidikan pesantren pada santri di Dusun Pendowo dengan penyebaran kuesioner. Adapun yang menjadi sampel adalah 21 santri yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Sampel diwawancarai dan diberi kuesioner/angket. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan penduduk setempat. Maka, diperoleh data berikut:

**TABEL 4.1 Hasil Skor Instrumen Pendidikan Pesantren**

NO	NAMA RESPONDEN	P/L	Total Skor
1	Safilatur Rohmah	P	63
2	Harini Nur Mufidah	P	71
3	M. Alfin Firmansyah	L	65
4	M. Sidiqul Fahmi	L	65
5	Muhammad Jafir Komarulloh	L	63
6	Muhammad Ulin Nuha	L	71
7	Muhammad Ulil Fawaid	L	65
8	Mochammad Ilyas	L	64
9	Annisa Tiara Rizki	P	67
10	Fauziaturrokhma Al-Habibah	P	65
11	Fitri Nur Khasanah	P	67

12	Nurul Laili Maghfiroh	P	61
13	M. Kahfi Akhyat Khalimi	L	67
14	Faradila Nur Az-Zahra	P	68
15	Siti 'Ainur Rohmah	P	71
16	Nurul Alfatin Rahmah	P	69
17	Muhammad Adam Hilmi	L	63
18	Firman Suhendra	L	63
19	Ahmad Haris Amrullah	L	63
20	Nur Layla Safitri	P	67
21	Vela Mariana	P	71

Nilai Maksimal

71

Nilai Minimal

61

Rata-Rata

66,1429

## 2. Pembentukan Karakter

Setelah melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pembentukan karakter pada santri di Dusun Pendowo dengan penyebaran kuesioner. Adapun yang menjadi sampel adalah 21 santri yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Sampel diwawancara dan diberi kuesioner/angket. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan penduduk setempat. Maka, diperoleh data berikut:

**TABEL 4.2 Hasil Skor Instrumen Pembentukan Karakter**

<b>NO</b>	<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>P/L</b>	<b>Total Skor</b>
1	Safilatur Rohmah	P	63
2	Harini Nur Mufidah	P	70
3	M. Alfin Firmansyah	L	64
4	M. Sidiqul Fahmi	L	64
5	Muhammad Jafir Komarulloh	L	64
6	Muhammad Ulin Nuha	L	71
7	Muhammad Ulil Fawaid	L	57
8	Mochammad Ilyas	L	56
9	Annisa Tiara Rizki	P	61
10	Fauziaturrokhma Al-Habibah	P	61
11	Fitri Nur Khasanah	P	65
12	Nurul Laili Maghfiroh	P	58
13	M. Kahfi Akhyat Khalimi	L	67
14	Faradila Nur Az-Zahra	P	69
15	Siti 'Ainur Rohmah	P	70
16	Nurul Alfatin Rahmah	P	68
17	Muhammad Adam Hilmi	L	69
18	Firman Suhendra	L	64
19	Ahmad Haris Amrullah	L	66
20	Nur Layla Safitri	P	65

21	Vela Mariana	P	70
----	--------------	---	----

Nilai Maksimal	71
Nilai Minimal	56
Rata-Rata	64,85714

## B. Hasil Penelitian

Untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter pada masyarakat Dusun Pendowo, maka peneliti menyajikan data penelitian diantaranya sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas

Berikut data hasil kuisisioner sebaran anget anket dan wawancara. Ada 18 butir indikator variabel X yang diuji valid atau tidaknya dengan uji validitas.

**TABEL 4.3 Uji Validitas Variabel X**

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Total
1	3	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	63
2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	65
4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	65
5	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63
6	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
7	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	65
8	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	64
9	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	67
10	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	65
11	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	67
12	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	61
13	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	67
14	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	68
15	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
16	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	69
17	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63
18	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63
19	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63
20	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	67
21	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
r-hitung	0,5145	0,866	0,32	0,317	0,655	-7E-18	0,5288	0,571	-0,216	0,3016	0,501	0,0332	0,5838	0,388	0,1218	0,063	0,8004	0,3778	
r-tabel	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	
	v	v	t	t	v	t	v	v	t	t	v	t	v	v	t	t	v	v	

Berikut data hasil kuisioner sebaran anget anket dan wawancara. Ada 18 butir indikator variabel y yang diuji valid atau tidaknya dengan uji validitas.

**TABEL 4.4 Uji Validitas Variabel Y**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Total
1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	63
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	70
3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	64
4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	64
5	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	64
6	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
7	4	4	4	3	3	2	4	4	3	1	4	4	4	3	3	3	2	2	57
8	4	3	4	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	56
9	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	61
10	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	61
11	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	65
12	4	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	4	58
13	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	67
14	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	69
15	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	70
16	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	68
17	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	69
18	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	64
19	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	66
20	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	65
21	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	70
r hitung	0,2	0,3411	0,3555	0,497	0,5622	0,7023	0,2725	0,2	0,7391	0,2534	0,2926	0,4598	0,575	0,7713	0,6634	0,6728	0,8253	0,4074	
r tabel	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	0,369	
t	t	t	t	v	v	v	t	t	v	t	t	v	v	v	v	v	v	v	

## 2. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini digunakan uji reabilitas Alpha Cronbach. Adapun rumusnya adalah:

$$r_i = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir  
 $\sigma_t^2$  = varians total

**TABEL 4.5 Uji Reliabilitas X**

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Total
1	3	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	63
2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	65
4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	65
5	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63
6	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
7	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	65
8	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	64
9	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	67
10	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	65
11	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	67
12	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	61
13	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	67
14	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	68
15	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
16	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	69
17	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63
18	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63
19	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63
20	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	67
21	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
Varians butir	0,21	0,35	0,19	0,21	0,26	0,23	0,36	0,36	0,16	0,16	0,16	0,23	0,21	0,09	0,09	0,19	0,56	0,05	4,090476
Varians total																			9,398693

$$K = 18$$

$$K/K-1 = 1,0588235$$

$$\frac{\text{Jumlah Varians butir}}{\text{Varians Total}} = 0,4352176$$

$$1- \frac{\text{Jumlah Varians butir}}{\text{Varians Total}} = 0,5647824$$

$$\text{Sehingga diperoleh } r_{ac} = 0,5980049$$

Reliabilitas dikatakan memiliki reliabilitas tinggi jika  $r > 0,6$ . Dari uji reliabilitas Alpha Cronbach ini diperoleh hasil  $0,5980049 < 0,6$  sehingga data x memiliki reliabilitas yang rendah.

**TABEL 4.6 Uji Reliabilitas Y**

Nomer	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Total
1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	63
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	70
3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	64
4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	64
5	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	64
6	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
7	4	4	4	3	3	2	4	4	3	1	4	4	4	3	3	3	2	2	57
8	4	3	4	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	56
9	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	61
10	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	61
11	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	65
12	4	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	4	58
13	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	67
14	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	69
15	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	70
16	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	68
17	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	69
18	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	64
19	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	66
20	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	65
21	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	70
	0,05	0,26	0,05	0,25	0,23	0,3	0,46	0,05	0,43	0,56	0,19	0,13	0,36	0,16	0,21	0,23	0,46	0,19	
Varians Butir																			4,5714
Varians Total																			19,529

$$K = 18$$

$$K/K-1 = 1,058824$$

$$\frac{\text{Jumlah Varians butir}}{\text{Varians Total}} = 0,234089$$

Varians Total

$$1- \frac{\text{Jumlah Varians butir}}{\text{Varians Total}} = 0,765911$$

$$\text{rac} = 0,810964$$

Dari uji reliabilitas Alpha Cronbach ini diperoleh hasil  $0,810964 > 0,6$  sehingga data y memiliki reliabilitas yang tinggi.

### 3. Uji Normalitas

**TABEL 4.7 Skor Variabel X dan Y**

<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>Pendidikan Pesantren (X)</b>	<b>Pembentukan Karakter (Y)</b>
Safilatur Rohmah	63	63
Harini Nur Mufidah	71	70
M. Alfin Firmansyah	65	64
M. Sidiqul Fahmi	65	64
Muhammad Jafir Komarulloh	63	64
Muhammad Ulin Nuha	71	71
Muhammad Ulil Fawaid	65	57
Mochammad Ilyas	64	56
Annisa Tiara Rizki	67	61
Fauziaturrokhma Al-Habibah	65	61
Fitri Nur Khasanah	67	65

Nurul Laili Maghfiroh	61	58
M. Kahfi Akhyat Khalimi	67	67
Faradila Nur Az-Zahra	68	69
Siti 'Ainur Rohmah	71	70
Nurul Alfatih Rahmah	69	68
Muhammad Adam Hilmi	63	69
Firman Suhendra	63	64
Ahmad Haris Amrullah	63	66
Nur Layla Safitri	67	65
Vela Mariana	71	70

**Rata-rata X**                    **66,14285714**

**SD X**                                **3,119065794**

**Rata-rata Y**                    **64,85714286**

**SD Y**                                **4,419114326**

Uji normalitas digunakan untuk mengukur tingkat normalnya suatu data dalam penelitian. Adapun data yang dianggap normal adalah  $L_{hitung} < L_{tabel}$ .

**TABEL 4.8 Uji Normalitas X**

Nilai X	Frekuens i	X	F(X)	z	F(Z)	D= F(X)-F(Z)
61	1	0,047619	0,047619	-1,64884535	<u>0,04959</u>	<u>0,001970613</u>
63	5	0,2380952	0,2857143	-1,00762771	0,156817	<u>0,128897677</u>
64	1	0,047619	0,3333333	-0,68701889	0,246035	<u>0,087297923</u>
65	4	0,1904762	0,5238095	-0,36641007	0,35703	<u>0,166779974</u>
67	4	0,1904762	0,7142857	0,27480755	0,608268	<u>0,106017759</u>
68	1	0,047619	0,7619048	0,59541637	0,724217	<u>0,037687352</u>
69	1	0,047619	0,8095238	0,91602519	0,820173	<u>0,010649351</u>
71	4	0,1904762	1	1,55724283	0,940294	<u>0,059706421</u>
Total	21					
					<b>Dmax</b>	<b><u>0,166779974</u></b>

Dari perhitungan dengan Excell di atas diperoleh hasil bahwa  $L$  hitung untuk variabel pendidikan pesantren yaitu 0,1667. Dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang maka nilai  $L$  tabel = 0,287. Sehingga  $0,1667 < 0,287$  ( $L$  hitung  $< L$  tabel). Maka dapat disimpulkan bahwa data  $X$  berdistribusi normal.

**TABEL 4.9 Uji Normalitas Y**

Nilai Y	Frekuensi	y	F(Y)	z	F(Z)	D= F(X)-F(Z)
56	1	0,047619048	0,047619048	-2,004280089	<u>0,022520033</u>	<u>0,025099015</u>
57	1	0,047619048	0,095238095	-1,777990402	<u>0,037702716</u>	<u>0,05753538</u>
58	1	0,047619048	0,142857143	-1,551700714	<u>0,060366926</u>	<u>0,082490217</u>
61	2	0,095238095	0,238095238	-0,872831652	<u>0,191377422</u>	<u>0,046717816</u>
63	1	0,047619048	0,285714286	-0,420252277	<u>0,337150584</u>	<u>0,051436299</u>
64	4	0,19047619	0,476190476	-0,193962589	<u>0,423102587</u>	<u>0,053087889</u>
65	2	0,095238095	0,571428571	0,032327098	<u>0,5128944</u>	<u>0,058534171</u>
66	1	0,047619048	0,619047619	0,258616786	<u>0,602034535</u>	<u>0,017013084</u>
67	1	0,047619048	0,666666667	0,484906473	<u>0,686128655</u>	<u>0,019461988</u>
68	1	0,047619048	0,714285714	0,711196161	<u>0,761518656</u>	<u>0,047232942</u>
69	2	0,095238095	0,80952381	0,937485848	<u>0,82574565</u>	<u>0,016221841</u>
70	3	0,142857143	0,952380952	1,163775536	<u>0,877742506</u>	<u>0,074638447</u>
71	1	0,047619048	1	1,390065223	<u>0,917745464</u>	<u>0,082254536</u>
<b>Total</b>	21					
					<b>Dmax</b>	<b><u>0,082490217</u></b>

Dari perhitungan uji normalitas Y dengan Excell diperoleh hasil bahwa L hitung untuk variabel pendidikan pesantren yaitu 0,0825. Dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang maka nilai L tabel = 0,287.

Sehingga  $0,0825 < 0,287$  (L hitung < L tabel). Maka dapat disimpulkan bahwa data Y berdistribusi normal. Karena data X dan Y berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan dengan perhitungan Korelasi Product Moment.

#### 4. Uji Product Moment Pearson

TABEL 4.10 Uji Product Moment Pearson

Pendidkan Pesantren (x)	Pembentukan Karakter (y)	$(x_i - \bar{x})$	$(y_i - \bar{y})$	$(x_i - \bar{x}) (y_i - \bar{y})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$(y_i - \bar{y})^2$
63	63	-3,1428571	-1,85714286	5,836734698	9,877551002	3,4489796
71	70	4,85714286	5,14285714	24,97959184	23,59183676	26,4489796
65	64	-1,14285714	-0,85714286	0,979591838	1,306122442	0,73469388
65	64	-1,14285714	-0,85714286	0,979591838	1,306122442	0,73469388
63	64	-3,14285714	-0,85714286	2,693877558	9,877551002	0,73469388
71	71	4,85714286	6,14285714	29,8367347	23,59183676	37,7346938
65	57	-1,14285714	-7,85714286	8,979591818	1,306122442	61,7346939
64	56	-2,14285714	-8,85714286	18,97959182	4,591836722	78,4489796
67	61	0,85714286	-3,85714286	-3,306122462	0,734693882	14,877551
65	61	-1,14285714	-3,85714286	4,408163258	1,306122442	14,877551
67	65	0,85714286	0,14285714	0,122448978	0,734693882	0,02040816
61	58	-5,14285714	-6,85714286	35,26530612	26,44897956	47,0204082
67	67	0,85714286	2,14285714	1,836734698	0,734693882	4,59183672
68	69	1,85714286	4,14285714	7,693877558	3,448979602	17,1632653
71	70	4,85714286	5,14285714	24,97959184	23,59183676	26,4489796
69	68	2,85714286	3,14285714	8,979591838	8,163265322	9,877551
63	69	-3,14285714	4,14285714	-13,02040814	9,877551002	17,1632653
63	64	-3,14285714	-0,85714286	2,693877558	9,877551002	0,73469388
63	66	-3,14285714	1,14285714	-3,591836722	9,877551002	1,30612244
67	65	0,85714286	0,14285714	0,122448978	0,734693882	0,02040816
71	70	4,85714286	5,14285714	24,97959184	23,59183676	26,4489796
<b>66,142857</b>	<b>64,85714286</b>	<b>5,99999E-08</b>	<b>-5,99999E-08</b>	<b>184,4285714</b>	<b>194,5714286</b>	<b>390,571429</b>

Koefisien korelasi r

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2}}$$

$$\frac{184,4285714}{\sqrt{194,5714286 \times 390,5714286}}$$

$$\frac{184,4285714}{\sqrt{75.994,0408}}$$

$$\frac{184,4285714}{275,67}$$

$$r = 0,669$$

Nilai koefisien korelasi adalah 0,669 yang berarti memiliki korelasi positif, sehingga terdapat hubungan linier yang signifikan antara pendidikan pesantren dengan pembentukan karakter

Dengan tabel alpha = 5% maka bisa dilihat bahwa rtabel = 0,4329. Jadi 0,669 > 0,4329 atau r hitung > r tabel, sehingga secara statistik menolak H0, menerima Ha

## 5. Uji Hipotesis

**TABEL 4.11 Uji Hipotesis**

		Pendidikan pesantren	Pembentukan karakter
Pendidikan Pesantren	Pearson Correlation Sig.(2-tailed) N	1   21	,669   2
Pembentukan Karakter	Pearson Correlation Sig.(2-tailed) N	,669   21	1   21

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil Perhitungan koefisien korelasi antara variabel pendidikan pesantren (X) dan variabel pembentukan karakter (Y) didapat angka koefisien korelasi sebesar 0,669.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel pendidikan

pesantren ( X ) untuk pembentukan karakter ( Y ), dapat diketahui dengan *Coefficient of determination* (koefisien penentuan) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,669^2 \times 100\% \\ &= 0,4475 \times 100\% \\ &= 44,75 \end{aligned}$$

Dari angka KD tersebut berarti variabel pendidikan pesantren memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 44,75 % dan sisanya 55,25% ditentukan oleh variabel lain. Berdasarkan perhitungan product Moment ternyata angka korelasi antara variabel X dan variabel Y, atau  $r_{XY}$  yaitu = 0,669 (tidak bertanda negatif), berarti antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi yang positif (korelasi berjalan searah) atau terdapat hubungan positif antara kultur pesantren dengan pembentukan karakter santri.

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis nol dan hipotesis alternatif dilakukan dengan berpedoman pada nilai tabel (r tabel) product moment. Hal ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mencari df atau db (*degree of freedom* atau derajat kebebasan) dengan menggunakan rumus  $df = N - nr$ . N adalah responden yang diteliti sebanyak 21 orang, maka  $N = 21$ . Sedangkan r adalah variabel yang penulis teliti, dalam penelitian ini yaitu variabel X (pendidikan pesantren) dan variabel Y (pembentukan karakter) Maka  $nr = 2$ . Dengan demikian maka  $df = 21 - 2 = 19$ . Dengan menggunakan r tabel dapat diketahui bahwa  $df = 19$ , pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,3687 dan pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,5034. Dari hasil perhitungan di atas dapat diinterpretasikan sebagai

berikut. Pada taraf signifikan 5% diketahui bahwa  $0,669 > 0,3687$  ( $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti pada taraf signifikansi 5% itu terdapat korelasi yang sedang atau cukup antara variabel X (Pendidikan pesantren) dan variabel Y (pembentukan karakter). Berarti pada taraf signifikansi 1% juga terdapat korelasi antara variabel X pendidikan pesantren) dan variabel Y (pembentukan karakter). Dengan demikian korelasi positif antara variabel X (pendidikan pesantren) dengan variabel Y (pembentukan karakter) santri merupakan korelasi positif.

Dari nilai  $r_{XY}$  tersebut diinterpretasikan dengan cara sederhana yaitu dengan memberikan interpretasi terhadap angka koefisien product moment. Interpretasi sederhana terhadap angka indeks hasil korelasi product moment pada umumnya menggunakan pedoman sebagai berikut :

**TABEL 4.12 Interpretasi Besarnya “r” Product Moment**

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0.00-0.20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi atau pengaruh antara variabel x dan variabel y
0,21-0, 40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah

0,41-0, 70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,71-0, 90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,91-1, 00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Dari perhitungan diketahui bahwa nilai  $r$  yaitu 0,669. Dari tabel interpretasi dapat dilihat bahwa nilai tersebut terletak antara 0,41 – 0,70. Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas, dapat dijelaskan bahwa korelasi antara variabel X (pendidikan pesantren) dan variabel Y (pembentukan karakter) adalah tergolong korelasi yang sedang atau cukup, sehingga diinterpretasikan bahwa antara kultur pesantren dan pembentukan karakter terdapat korelasi yang positif dan korelasi itu termasuk korelasi yang sedang atau cukup.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pendidikan Pesantren pada Santri di Dusun Pendowo

Dalam bagian ini akan disajikan hasil temuan sebagaimana yang dideskripsikan di atas. Pembahasan akan difokuskan pada permasalahan dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu; pertama, untuk mengetahui pengaruh positif signifikan dari pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter pada masyarakat. Sedangkan yang kedua adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter pada masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren merupakan suatu institusi pengajaran Islam dengan santri (murid; orang yang menuntut ilmu, pen.) yang menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai sebagai pimpinan dan masjid sebagai sentra lembaga, di dalamnya terdapat kegiatan transfer ilmu antara guru dan murid untuk memperdalam ilmu agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang paling penting dalam pendidikan di pesantren. Karena di pesantren ditekankan bahwa akhlak, budi pekerti dan perilaku yang bagus akan menyebabkan keberkahan pada ilmu yang diperoleh. Pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif signifikan dari pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter pada masyarakat, ternyata dari perhitungan statistik diketahui bahwa pendidikan pesantren mempunyai korelasi positif dengan pembentukan karakter seseorang.

Karakter adalah perilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain serta merupakan ciri khas dalam bertindak. Menurut Zarkasyi, pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun karakter bangsa. Sayangnya, pendidikan karakter di Indonesia selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai apada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Kita bisa melihat bagaimana kondisi moral bangsa Indonesia yang sungguh memprihatinkan. Korupsi bagi pejabat seperti menjadi hal yang biasa, maraknya kriminalitas, tawuran pelajar, penipuan melalui sosial media yang marak terjadi, premanisme, sikap indisplin, tidak ada atau kurangnya etos kerja menjadi hal biasa yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu terjadi karena rusaknya moral masyarakat.

Para ahli pendidikan dan orang tua akhirnya banyak yang menyadari, bahwa formal di sekolah saja tidak cukup. Tidak cukup pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan otak, tapi ada yang jauh lebih penting. Pengaruh lingkungan dan kehidupan modern saat ini membawa dampak yang luar biasa. Perkembangan teknologi komunikasi termasuk sosial media tidak hanya memberikan manfaat positif, tapi lebih jauh lagi juga memberikan dampak buruk yang luar biasa. Penipuan, kejahatan seksual, akses pornografi yang begitu mudah dan terus berkembang harus membuat orangtua, karena begitu banyak hal negatif yang mudah diserap oleh anak-anak, termasuk pelajar dan mahasiswa.

---

<sup>52</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Bangsa" disampaikan dalam acara *Sarasehan Nasional Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, hari Kamis, 14 Januari 2010 di Jakarta, hal.1-2

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tentu memiliki kultur dan sistem yang baik dan jelas. Dalam pendidikan pesantren yang berlangsung selama 24 jam, tentu terjadi kontak / interaksi antara murid (santri) dengan pengasuh dalam durasi waktu yang cukup lama. Ini merupakan interaksi pendidikan paripurna yang hanya bisa dijalankan dalam bentuk asrama, pesantren salah satunya.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik.<sup>53</sup>

Para santri di pondok pesantren tidak sekedar dididik dengan ilmu umum yang lebih ke aspek intelektual namun juga dididik dan dikembangkan aspek emosional dan aspek religius, sehingga anak yang menimba ilmu di pondok pesantren yang memiliki pengetahuan umum dan karakter luhur .

Santri di pesantren terbiasa hidup bersama sehingga budaya hidup teratur karena jam ngaji dan belajar yang padat. Pembiasaan disiplin karena santri setiap saat harus antri untuk mandi, antri makan dsb. Karakter disiplin terbentuk karena kebiasaan baik saat santri menimba ilmu di pondok pesantren.

Santri di pesantren terbiasa hidup bersama sehingga budaya hidup teratur karena jam ngaji dan belajar yang padat. Pembiasaan disiplin karena santri setiap saat harus antri untuk mandi, antri makan dsb. Karakter disiplin terbentuk karena

---

<sup>53</sup> Fifi Nofiaturrehman. *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren* dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol.XI, No.2 Desember 2014, hal 202

kebiasaan baik saat santri menimba ilmu di pondok pesantren.

Kejujuran juga sangat ditekankan di pesantren, karena dalam satu kamar terisi belasan bahkan mungkin puluhan orang sehingga berbagai barang termasuk uang dalam satu ruangan. Hal ini menyebabkan tumbuhnya suasana persaudaraan, kebersamaan dan tolong menolong. Persaudaraan yang erat tentu terjalin karena terbiasa bercerita dan berbagi, teman sekamar adalah orang yang paling dekat yang bisa saling membantu jika terjadi masalah.

### **B. Pembentukan Karakter pada Santri di Dusun Pendowo**

Untuk membentuk masyarakat dengan karakter yang bagus dan kuat, ternyata tidak hanya butuh kecerdasan dan kepandaian serta ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Sistem pendidikan kita yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal penting, ternyata belum bisa menjawab persoalan moral ini.

Menurut Nofiaturohmah (2014) metode pendidikan pembinaan karakter adalah 1) Metode Keteladanan, yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. 2) Metode pembiasaan, yaitu metode dengan proses penanaman kebiasaan. 3) Metode Memberi Nasihat. 4) Metode Motivasi dan Intimidasi. 5) Metode Persuasi. 6) Metode Kisah.

Berbagai karakter luhur yang dipupuk selama bertahun-tahun selama menjalani pendidikan di pesantren akhirnya akan membentuk watak dan karakter para santri, bahkan ketika mereka kembali berkecimpung di tengah masyarakat.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian, bahwa pendidikan pesantren memiliki korelasi positif atau searah, yang berarti mempengaruhi pembentukan karakter. Indikator karakter berupa sikap religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli lingkungan, toleransi, peduli sosial, demokratis, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai merupakan karakter luhur yang diajarkan di pesantren. Dan berbagai karakter luhur ini akan dibawa oleh para santri ketika mereka kembali dan berkiprah di tengah masyarakat.

### **C. Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Dusun Pendowo**

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter pada masyarakat. Dari uji statistik diketahui bahwa pendidikan pesantren memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 44,75 % dan sisanya 55,25% ditentukan oleh variabel lain. Berarti pendidikan pesantren memiliki kontribusi yang cukup atau sedang dalam membentuk karakter seseorang. Variabel lain ini bisa jadi orangtua, teman, lingkungan sosial dan banyak faktor lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Soeparno (2018). Lingkungan belajar (sekolah / pondok pesantren) berpengaruh cukup atau sedang terhadap pembentukan karakter seseorang. Hasil penelitian oleh Suparno menunjukkan bahwa yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan sosial yaitu sebesar 72%.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Suparno. *Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa Di Sekolah Islam Terpadu*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018

Pendidikan pesantren mempunyai pengaruh yang cukup atau sedang terhadap pembentukan karakter. Dalam penelitian ini pengaruhnya sebesar 44,75%. Lingkungan belajar bagi para santri dalam hal ini adalah pondok pesantren dengan segala sesuatunya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan sekolah sebagai pembentuk karakter siswa sangat erat sebagai proses pendidikan dan pembelajaran. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter holistik. Menurut Ratnawati (2015) Pendidikan karakter holistik merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kehidupan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, jasmani, rohani, sosial, emosi dan potensi spiritual. Dengan pendidikan karakter holistik dihadapkan dapat terbentuk manusia yang utuh.<sup>55</sup> Semakin baik kondisi lingkungan sekolah siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Semakin baik kondisi lingkungan sekolah siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik.

Selama ini santri dikenal memiliki ketaatan yang cukup tinggi terhadap kyai. Namun dalam lingkungan pondok pesantren tidak hanya kyai yang berperan, para pengasuh (guru) juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter santri (siswa). Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di sekolah. Pendidikan dan upaya pembelajaran karakter di sekolah dipengaruhi oleh sistem nilai dalam kepercayaan guru. Pandangan guru terhadap pendidikan, nilai pendidikan karakter berpengaruh

---

<sup>55</sup> Ratnawati. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*. Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Jurnal Taman Vokasi Volume 3 No.2 Desember 2015

terhadap pembelajaran karakter di sekolah. Penelitian oleh Pasandaran, Katuuk dan Sendouw (2019) menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran karakter masih lemah. Kelemahan tersebut mempertegas lemahnya pengetahuan pedagogik umum dan pengetahuan konten pedagogik tentang pembelajaran karakter. Pembelajaran karakter menjadi lebih kognitif, daripada memaksa siswa untuk aktif belajar melalui kegiatan yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter. Reorientasi perlu direkomendasikan seiring dengan kemampuan pembentukan dan implementasi keterampilan pengetahuan muatan pedagogik tentang strategi pembelajaran karakter. Untuk itu perlu dikembangkan paradigma pembelajaran pendidikan guru dan pelatihan / pembinaan profesional berbasis nilai.<sup>56</sup>

Variabel lain (selain pendidikan pesantren) dari hasil analisis data memiliki memiliki persentase yang lebih besar yaitu 55,25%. Variabel lain ini bisa jadi lingkungan sosial, keluarga (pola asuh orangtua) atau faktor internal. Dari penelitian Suparno (2018) faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan sosial sebesar 72%. Manusia adalah makhluk sosial, tentu tidak bisa lepas dari manusia lain. Lingkungan sosial adalah semua orang/ manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung seperti pergaulan sehari-hari dengan keluarga, rekan kerja, teman bermain, teman sekolah, dan sebagainya. Pengaruh yang diterima secara tidak langsung misalnya tekevisi,

---

<sup>56</sup> Sjamsi Pasandaran, Deitje Katuuk, Recky H. E. Sendouw. *Analysis of Teacher Strategy in Developing Character Learning at School*. International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE).ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-2S, July 2019

internet, surat kabar, majalah atau cara lain. Pada penelitian ini responden sebanyak 21 orang dengan rentang usia 18-22 tahun. Dari segi usia yang relatif muda dan sangat gampang terpengaruh oleh teman. Interaksi teman sebaya dalam kelompok mempunyai pengaruh dominan dalam membentuk karakter siswa. Masa usia 18-22 tahun yang masih sangat dipengaruhi teman sebaya diharapkan mampu memilih teman yang mampu membawa kearah pergaulan yang baik sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakter yang baik.

Selain lingkungan sosial, hal yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah keluarga. lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, maka sebaiknya harus ada kerjasama antara orangtua (keluarga) dengan pihak pesantren, supaya sinkron antara pendidikan di rumah dengan pendidikan di pesantren. Jangan sampai di pesantren anak-anak dibiasakan karakter-karakter luhur seperti bertanggung jawab, disiplin, jujur, sholat lima waktu tapi di rumah anak-anak malah dimanjakan, melihat / mendengar orang tua berbohong, orang tua tidak tertib sholatnya atau karakter buruk lainnya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel pendidikan pesantren (X) dan variabel pembentukan karakter (Y) didapat angka koefisien korelasi sebesar 0,669. Jadi variabel pendidikan pesantren memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 44,75% dan sisanya 55,25% ditentukan oleh variabel lain.
2. Nilai koefisien korelasi antara pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter adalah 0,669 yang berarti memiliki korelasi positif, sehingga terdapat hubungan linier yang signifikan antara pendidikan pesantren dengan pembentukan karakter.
3. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai  $r$  yaitu 0,669. Dari tabel interpretasi dapat dilihat bahwa nilai tersebut terletak antara 0,41 – 0,70. Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas, dapat dijelaskan bahwa korelasi antara variabel X (pendidikan pesantren) dan variabel Y (pembentukan karakter) adalah tergolong korelasi yang sedang atau cukup, sehingga diinterpretasikan bahwa antara kultur pesantren dan pembentukan karakter terdapat korelasi yang positif dan korelasi itu termasuk korelasi yang sedang atau cukup.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Bagi Kampus UIN Maliki Malang**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam pengembangan uji kepastakaan, juga sebagai bahan referensi terutama bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan, dan diharapkan dapat meneliti factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter masyarakat.

### **3. Bagi Masyarakat**

Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memperhatikan bahwa Pesantren adalah salah satu lembaga yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada masyarakat.

### **4. Bagi Orang tua**

Dari penelitian ini diharapkan ada kerjasama antara orangtua (keluarga) dengan pihak pesantren, supaya sinkron antara pendidikan di rumah dengan pendidikan di pesantren.

### **5. Bagi Sekolah**

Dari penelitian ini diharapkan ada kerjasama antara sekolah dengan pihak pesantren, supaya sinkron antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman dkk. 2011. *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. 2005. dalam *Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif cet 1*. Jakarta: Kencana.
- Cahyono, Guntur. 2017. *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits*. Jurnal Dosen IAIN Salatiga.
- Fitri, Anggi. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua Dan Guru Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar*. Riau Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA.
- Haedari. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Kasiram, Moh. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Lapindus, Ira M. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS XX.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2014. *Metode Pendidikan Karakter di esantren dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam vol.XI, No.2*.
- Pasandaran, Sjamsi, Deitje Katuuk, Recky H. E. Sendouw. *Analysis of Teacher Strategy in Developing Character Learning at School*. International Journal

of Recent Technology and Engineering (IJRTE).ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-2S, July 2019

Pedoman Penulisan Skripsi 2018 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.  
Qamar, Mujamil. 2005 *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Ratnawati. 2015. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*. Yogyakarta: Jurnal Taman Vokasi Volume 3 No.2 Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Ridwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika: Pendidikan Sosial Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Rofik, Ainur. 2012. *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*. Jember: STAIN Press.

Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno. 2018. *Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa Di Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Karakter Vol. VIII No. 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Suryabrata, Sumadi, 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suyadi. 2011. *Paduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.

Syafri, Ulil Amri. 2014. *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*. Jakarta: Uin Syarif Hadayatullah.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2010. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Bangsa" disampaikan dalam acara *Sarasehan Nasional Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, hari Kamis, 14 Januari 2010 di Jakarta.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Angket Penelitian Skripsi dengan Judul:

**PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
(Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)**

Nama Responden :

Umur :

Nama dan Asal Pesantren :

Jenis Kelamin :

RT/RW :

**Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai!!**

Keterangan:

1. Untuk jawaban SELALU pilih **SL**
2. Untuk jawaban SERING pilih **SR**
3. Untuk jawaban JARANG pilih **JR**
4. Untuk jawaban TIDAK PERNAH pilih **TP**

**Angket Pendidikan Pesantren (X)**

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1.	Di dalam Pondok Pesantren semua warga pesantren rutin melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu secara berjamaah				
2.	Di dalam pondok pesantren semua warga pesantren berperilaku jujur dengan melaporkan barang temuan yang bukan miliknya kepada pihak pesantren				
3.	Di dalam pondok pesantren diajarkan untuk menerima keberagaman, baik budaya, etnis, suku maupun golongan social ekonomi				
4.	Di dalam pondok pesantren santri/santriwati akan mendapat sanksi apabila tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara tepat waktu				
5.	Di dalam pondok pesantren baik santri/santriwati mengerjakan tugasnya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki				
6.	Di dalam pondok pesantren diajarkan banyak keterampilan guna				

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
	membekali santri/santriwati menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari				
7.	Di dalam pondok pesantren baik santri/santriwati hidup mandiri dan tidak menyusahkan orang lain				
8.	Di dalam pondok pesantren diadakan forum diskusi sehingga memberikan kesempatan kepada santri/santriwati untuk mengutarakan pendapatnya				
9.	Di dalam pondok pesantren santri/santriwati diberikan kesempatan untuk menayakan informasi yang ingin diketahui baik kepada senior/ustadz/kyai				
10.	Di dalam pondok pesantren dilaksanakan peringatan hari besar nasional dan santri/santriwati wajib mengikuti, seperti upacara 17 an dan lain-lain				
11.	Di dalam pondok pesantren seluruh santri memakai pakaian dan berperilaku sesuai dengan budaya dan adat ketimuran (mengutamakan kesopanan)				
12.	Di dalam pondok pesantren diberikan hadiah/apresiasi bagi santri/santriwati yang berprestasi				
13.	Di dalam pondok pesantren menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan warga pesantren				
14.	Di dalam pondok pesantren diberikan aturan-aturan yang ketat sehingga tercipta suasana yang aman, nyaman dan kondusif				
15.	Di dalam pondok pesantren untadz/ustadzah/kyai mengharuskan kepada santri/santriwatinya untuk gemar membaca buku/kitab				
16.	Di dalam pondok pesantren rutin dilaksanakan tradisi ro'an/gotong royong membersihkan lingkungan pesantren				
17.	Di dalam pondok pesantren dilaksanakan penggalangan dana apabila terjadi musibah/bencana alam				
18.	Di dalam pondok pesantren diberlakukan sanksi bagi santri/santriwati yang melanggar peraturan dan tidak melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik				

### Angket Pembentukan Karakter (Y)

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1.	Saya tertib melaksanakan shalat lima waktu, baik secara munfarid maupun berjama'ah				
2.	Ketika mengerjakan tugas, saya berusaha untuk jujur dan tidak menyontek hasil pekerjaan orang lain				
3.	Ketika berteman, saya tidak membeda-bedakan budaya, etnis, suku dan golongan social ekonomi yang dimiliki oleh teman saya				
4.	Saya mematuhi semua peraturan baik yang ada di sekolah maupun di pesantren				
5.	Saya belajar dan mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan yang saya miliki sendiri				
6.	Ketika belajar secara berkelompok, saya aktif memberikan sumbangsih ide pemikiran kepada kelompok saya				
7.	Dalam kehidupan sehari-hari, saya terbiasa mandiri dan tidak menyusahkan orang lain				
8.	Ketika berdiskusi, saya menghargai dan menanggapi secara positif pendapat yang diutarakan oleh teman-teman saya				
9.	Ketika ada sesuatu yang ingin diketahui, saya langsung bertanya kepada guru/ustadz/senior yang lebih mengerti daripada saya				
10.	Saya selalu tertib mengikuti upacara yang diadakan di pesantren maupun sekolah				
11.	Saya bangga menjadi bagian dari pesantren dengan cara selalu berpakaian dan berperilaku yang sopan baik ketika di dalam maupun di luar pesantren				
12.	Ketika mengerjakan tugas kelompok, saya tidak menganggap remeh kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok				
13.	Ketika berkomunikasi dengan teman atau orang lain, saya menggunakan bahasa yang sopan dan santun				
14.	Saya selalu berperilaku baik dan santun sehingga membuat aman dan nyaman bagi orang-orang yang ada disekitar saya				
15.	Saya meluangkan waktu untuk membaca, baik membaca kitab suci al-Qur'an maupun kitab-kitab yang berkenaan dengan pengetahuan agama dan umum				

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
16.	Ketika menemukan sampah yang berserakan, saya segera memungutnya dan membuangnya ke tempat sampah				
17.	Ketika ada teman yang berbuat salah, saya tidak segan untuk mengingatkan teman saya tersebut				
18.	Saya bertanggung jawab dan menerima hukuman terhadap semua kesalahan yang benar-benar saya lakukan				

*Terimakasih atas partisipasinya, jazakallahu khairan*



## Data Responden

NO	NAMA RESPONDEN	P/L	ASAL PESANTREN	USIA	RT	RW
1	SAFILATUR ROHMAH	P	BIDAYATUL HIDAYAH, MOJOGENENG, MOJOKERTO	18	013	004
2	HARINI NUR MUFIDAH	P	YPP PUTRI AN-NURIYAH, WONOCOLO, SURABAYA	21	013	004
3	M. ALFIN FIRMANSYAH	L	BIDAYATUL HIDAYAH, MOJOGENENG, MOJOKERTO	17	014	004
4	M. SIDIQUL FAHMI	L	BIDAYATUL HIDAYAH, MOJOGENENG, MOJOKERTO	22	014	004
5	MUHAMMAD JAFIR KOMARULLOH	L	MADRASATUL QUR'AN, TEBUIRENG, JOMBANG	20	015	004
6	MUHAMMAD ULIN NUHA	L	MADRASATUL QUR'AN, TEBUIRENG, JOMBANG	14	015	004
7	MUHAMMAD ULIL FAWAID	L	SIDOGIRI, PASURUAN	17	016	004
8	MOCHAMMAD ILYAS	L	AMANATUL UMMAH, TRAWAS, MOJOKERTO	19	018	004
9	ANNISA TIARA RIZKI	P	DARUL ULUM, PETERONGAN, JOMBANG	15	009	003
10	FAUZIATURROKHMA AL-HABIBAH	P	YPPAM AL-MAS'UDY, KUTOREJO, MOJOKERTO	15	009	003
11	FITRI NUR KHASANAH	P	YPPAM AL-MAS'UDY, KUTOREJO, MOJOKERTO	17	010	003
12	NURUL LAILI MAGHFIROH	P	BIDAYATUL HIDAYAH, MOJOGENENG, MOJOKERTO	14	010	003
13	M. KAHFI AKHYAT KHALIMI	L	MADRASATUL QUR'AN, TEBUIRENG, JOMBANG	16	011	003
14	FARADILA NUR AZ-ZAHRA	P	TAHFIDZUL QUR'AN, SOOKO, MOJOKERTO	14	011	003
15	SITI 'AINUR ROHMAH	P	MIFTAHUL KHOIROT, JEBRES, SURAKARTA	20	012	003
16	NURUL ALFATIN RAHMAH	P	AL-MULTAZAM, MOJOKERTO	22	019	005
17	MUHAMMAD ADAM HILMI	L	MADRASATUL QUR'AN, TEBUIRENG, JOMBANG	22	019	005
18	FIRMAN SUHENDRA	L	MADRASATUL QUR'AN, TEBUIRENG, JOMBANG	22	020	005
19	AHMAD HARIS AMRULLAH	L	MADRASATUL QUR'AN, TEBUIRENG, JOMBANG	22	020	005
20	NUR LAYLA SAFITRI	P	YPPAM AL-MAS'UDY, KUTOREJO, MOJOKERTO	16	022	005
21	VELA MARIANA	P	AL-MULTAZAM, MOJOKERTO	19	022	005



KEMENTRIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
 MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,  
 FAKSIMILE 0341-552398

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Muhammad Hafidh Ayatulloh  
 NIM : 16110157  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri  
 (Studi Kasus di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal,  
 Kabupaten Mojokerto)

No	Waktu	Materi Konsultasi	Ttd DP
1	12 Juni 2020	Acc Proposal Skripsi	
2	21 Agustus 2020	Konsultasi Angket	
3	29 November 2020	Konsultasi Bab 4	
4	6 Desember 2020	Konsultasi Bab 5-6	
5	7 Desember 2020	Acc Bab 4-5 dan Cek Turnitin	

Malang... 8 Desember 2020

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan,

**Dr. Marno, M.Ag**  
 NIP. 197208222002121001

Lampiran 4

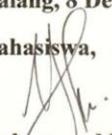
**BIODATA MAHASISWA**



**NAMA** : MUHAMMAD HAFIDH AYATULLOH  
**NIM** : 16110157  
**TEMPAT, TANGGAL LAHIR** : MOJOKERTO, 10 DESEMBER 1997  
**FAKULTAS/JURUSAN** : FITK/PAI  
**TAHUN MASUK** : 2016  
**ALAMAT RUMAH** : DUSUN. PENDOWO, RT. 014 RW. 004, DESA.  
NGROWO, KECAMATAN BANGSAL,  
KABUPATEN MOJOKERTO  
**NO. TELEPON** : 081334075501  
**EMAIL** : hafidhayatulloh007@gmail.com

Malang, 8 Desember 2020

Mahasiswa,

  
**Muhammad Hafidh Ayatulloh**  
NIM: 16110157